

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.<sup>23</sup> Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada 2 poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.<sup>24</sup>

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> <https://kbbi.web.id/adaptasi>

<sup>24</sup> John W Bennet, *Human Ecology as Human Behavior*, (New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers, 1976) hal 249-250

<sup>25</sup> *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Penerbit Indah Surabaya, 2001), hal. 10.

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni.<sup>26</sup>

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Proses adaptasi pada anak menurut Piaget, Adaptasi suatu proses Keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya, lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dengan demikian secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.<sup>27</sup> Adaptasi merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 10.

<sup>27</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2012), hal. 5.

dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.<sup>28</sup> Piaget memandang intelegensi sebagai proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi adalah Keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Asimilasi yang disebutkan Piaget adalah proses organisme menyesuaikan lingkungannya terhadap sitem biologis yang ada dan Akomodasi adalah modifikasi organisme untk menyesuaikan dirinya terhadap realitas eksternal.<sup>29</sup>

Secara historis adaptasi disamakan dengan penyesuaian diri, karena kuatnya pengaruh pemikiran evolusi pada psikologi, penyesuaian diri diartikan suatu proses di mana organisme yang agak sederhana mematuhi tuntutan-tuntutan lingkungan. Adaptasi merupakan respon individu terhadap suatu perubahan yang ada di lingkungan yang dapat memengaruhi keutuhan tubuh. Secara umum tujuan adaptasi adalah agar individu mampu menghadapi tuntutan keadaan secara sadar, realistik, objektif, dan rasional.<sup>30</sup>

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun

---

<sup>28</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 146.

<sup>29</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak...*, hal 5-6

<sup>30</sup> Dudi Hartono, *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hal. 45.

dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu Dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.<sup>31</sup> Mustafa Fahmi, mengemukakan pengertian tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam- macam kegiatan mereka.<sup>32</sup>

Menurut Hollander, kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons.<sup>33</sup> Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan dan kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.<sup>34</sup> Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang

---

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 191.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hal. 191

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal. 192

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hal. 193

kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.<sup>35</sup> Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri dan pada lingkungannya.<sup>36</sup>

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.<sup>37</sup> Schneiders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan- ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.<sup>38</sup>

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai.

---

<sup>35</sup> Ghufroon dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 50.

<sup>36</sup> Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal. 184

<sup>37</sup> Ghufroon dan Rini, *Teori-Teori...*, hal. 52.

<sup>38</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 193.

Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.<sup>39</sup>

Dalam mempersepsikan suatu situasi, individu akan membuat sejumlah asumsi tentang dirinya, tentang dunia luar dirinya dan tentang relasi dirinya dengan dunia luar dirinya melalui *self system* yang dimilikinya. *self system* ini diperoleh dari proses belajar sepanjang rentang hidupnya. Menurut voleman (1971), berfungsinya *self system* pada seseorang melibatkan asumsi asumsi yang dibuat sendiri oleh individu yang bersangkutan. Asumsi-asumsi itulah yang akhirnya membentuk *frame of reference* yang merupakan suatu pandangan yang menetap pada diri individu dalam hubungannya dengan lingkungan, serta merupakan hal penting untuk mengarahkan tingkah laku individu tersebut. Dalam beberapa hal *frame of reference* yang dimiliki individu merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-

---

<sup>39</sup> Ghufroon dan Rini, *Teori-teori...*, hal. 50.

pengalaman baru, untuk *coping* dengan dunianya. Oleh sebab itu, konsekuensi logis dari *frame of reference* ini adalah individu cenderung mempertahankan asumsi-asumsi yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan.<sup>40</sup>

Perbedaan individu ini menyebabkan konsep diri menjadi relatif sifatnya, tidak dapat dibuat suatu pilihan cara-cara dalam menghadapi stres tertentu secara pasti. Menurut Schnieders, penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena:

- 1) Penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang mengganggunya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya.
- 2) Kualitas penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan.
- 3) Adanya variasi tertentu pada individu.<sup>41</sup>

Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis

---

<sup>40</sup> Ibid., hal. 193.

<sup>41</sup> Ibid., hal. 194.

antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan penyesuaian diri disini merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri, serta proses dan hasil individu itu menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya, Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

### **1. Aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat**

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.<sup>43</sup> Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well*

---

<sup>42</sup> Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta...*, hal. 185.

<sup>43</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 195.



*adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.<sup>44</sup>

Mengacu pada beberapa konsep tentang Sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal (cole,1953), kepribadian produktif( Fromm dan Gilmore, 1974), dan psiko-higine (sikun pribadi, 1971), maka Secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari 4 aspek kepribadian, yaitu:

1. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:<sup>45</sup>
  - a. Kemantapan suasana kehidupan emosional.
  - b. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 176.

<sup>45</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 195.

- c. Tumpuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
  - d. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
2. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:<sup>46</sup>
    - a. Kemampuan mencapai Wawasan diri sendiri.
    - b. Kemampuan memahami Orang lain dan keragamannya.
    - c. Kemampuan mengambil keputusan.
    - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
  3. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:<sup>47</sup>
    - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
    - b. Kesiediaan kerjasama.
    - c. Kemampuan kepemimpinan.
    - d. sikap toleransi.
    - e. keakraban dalam pergaulan.
  4. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:<sup>48</sup>
    - a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
    - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
    - c. Sikap Altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
    - d. Kesadaran akan etika dan hidup jujur.

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 195.

<sup>47</sup> Ibid., hal. 195.

<sup>48</sup> Ibid., hal. 195.

- e. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
- f. Kemampuan bertindak independen.

Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan lain, misalnya paradigma psikoanalisa yang menerima informasi dan data-data dari orang-orang yang terganggu emosinya, dan paradigma behavioris yang didasarkan pada data di laboratorium.<sup>49</sup> Stevick menyatakan:

Aliran psikologi humanistik ini menekankan pada lima titik perhatian yaitu: *perasaan*; termasuk diantaranya emosi pribadi dan apresiasi estetik, *hubungan sosial*; menganjurkan pada persahabatan dan kerjasama, bertanggung jawab; *intelekt*; mempunyai pengetahuan, pemikiran, dan pemahaman, berjuang keras melawan apapun yang mengganggu latihan pikir, *aktualisasi diri*; penyelidikan bagi realisasi penuh dari kualitas diri seseorang yang paling dalam. Tokoh-tokoh dalam psikologi ini adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs. Abraham Maslow (1962) dikenal dengan konsepnya yaitu 'aktualisasi diri', yaitu proses perkembangan jati diri atau penemuan jati diri

---

<sup>49</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.389-390.

dan mekannya potensi yang ada atau terpendam untuk menjadi ‘manusia secara penuh.’<sup>50</sup>

## 2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial dari perasaan inferiority.

### a. *Inferiority*

Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik (Adler).<sup>51</sup>

### b. *Gaya Hidup*

Rychlak, gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil,

---

<sup>50</sup> Stevick, *Humanism in Language Teaching*. (New York: Oxford University Press, 1991), hal. 23-24

<sup>51</sup> Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 148.

dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.<sup>52</sup>

### **c. Minat Sosial**

Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan (Rychlak). Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula.<sup>53</sup>

Menurut Siswanto, individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terdapat 5 karakteristik penyesuaian diri yang efektif yaitu,

#### **a. memiliki persepsi yang akurat terhadap realita**

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam menghadapi

---

<sup>52</sup> Ibid., hal. 148.

<sup>53</sup> Ibid., hal. 148

realita. Persepsi yang ojek di ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.<sup>54</sup>

**b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan dan stres dan kecemasan.**

Setiap orang yang ada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan menyenangkan pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami. Mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.<sup>55</sup>

**c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya.**

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dalam kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada Apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya

---

<sup>54</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Cakupan dan Perkembangannya*, ed 1, (Yogyakarta: CV Adi Offset, 2007) hal 36

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 36

individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri. Gambaran diri yang positif juga mencakup Apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.<sup>56</sup>

**d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya.**

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 37

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 37

### e. **Relasi interpersonal baik**

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan di respect oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respect dan menyukai orang lain.<sup>58</sup>

### 3. **Proses Penyesuaian Diri**

Pieter (2011) mengatakan bahwa, adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri seseorang yang berlangsung terus-menerus untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan tetap memelihara hubungan harmonis pada situasi lingkungannya.<sup>59</sup> Tahapan adaptasi antara lain :

#### a. **Adaptif**

Menurut Mansur mengatakan bahwa “Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai daya upaya untuk menyesuaikan diri secara aktif maupun pasif. Pada dasarnya seseorang secara aktif melakukan penyesuaian

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 38

<sup>59</sup> Heri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, (Jakarta :kencana, 2011)



diri bila keseimbangannya terganggu. Manusia akan merespon dari tidak seimbang menjadi seimbang. Ketidakseimbangan tersebut ditimbulkan frustrasi dan konflik.”<sup>60</sup>

#### 1) Frustrasi

Dalam mencapai tujuan, seseorang terkadang justru mengalami kendala sehingga tujuan tersebut gagal dicapai. Hal tersebut akan menyebabkan kecewa atau frustrasi. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya *Iblocking* dari perilaku yang disebabkan adanya kendala yang menghadangnya.

#### 2) Konflik

Salah satu sumber frustrasi adalah adanya konflik antara beberapa motif dalam diri individu yang bersangkutan. Motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, tetapi harus mengambil pilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

---

<sup>60</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 12

## **b. Maladaptif**

Frustrasi dan konflik yang terjadi pada individu merupakan sumber atau penyebab stres psikologis. Dengan demikian, individu harus melakukan adaptasi dengan menggunakan Mekanisme Mempertahankan Ego. Mekanisme pertahanan ego antara lain: <sup>61</sup> Rasionalisasi (berpikir rasional), Menarik diri, Identifikasi, Regresi, Kompensasi, dan Represi

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu: motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri. Tiga unsur tersebut akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu.

### **a. Motivasi**

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam

---

<sup>61</sup> Ibid.,

organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut.

Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan organisme untuk meraih keharmonisan internal, ketenteraman jiwa, dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Respons penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

#### **b. Sikap terhadap realitas**

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat

mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

### **c. Pola dasar**

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri.

## **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari dilihat dari konsep psikogenik dan Sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. sementara itu dilihat dari konsep Sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial

dimana individu terlibat didalamnya. bagi peserta didik, faktor Sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:<sup>62</sup>

- a. hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:
  - 1) penerimaan-penolakan guru terhadap siswa
  - 2) sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif ( permisif, sharing.)
  - 3) menghargai dan mengenal perbedaan individu
  - 4) hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketenangan.
- b. iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
  - 1) perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
  - 2) intensitas tugas-tugas belajar.
  - 3) kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
  - 4) sistem penilaian.

---

<sup>62</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 196

- 5) kegiatan ekstrakurikuler
- 6) pengembangan inisiatif siswa.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Drajat ada tiga yaitu:

**a. Frustrasi**

Prestasi ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan kebutuhannya, atau menyanggah bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya. Apabila orang tidak mampu menghadapi rasa frustrasi itu dengan cara yang wajar, maka ia akan berusaha mengatasinya dengan cara-cara lainnya, tanpa mengindahkan orang dan keadaan sekitarnya. Atau ia berusaha mencari kepuasan dan khayalan dan apabila rasa tertekan itu sangat berat sehingga tidak bisa diatasinya, maka mungkin akan mengakibatkan gangguan atau penyakit jiwa pada orang tersebut.<sup>63</sup>

**b. Konflik**

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua dorongan atau lebih, yang berlawanan dan bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu

---

<sup>63</sup> Zakiyah drajat, Kesehatan Mental., hal 25

yang sama. Konflik itu dapat dibagi kepada beberapa macam yaitu:<sup>64</sup>

- 1) Pertentangan antara dua hal yang diinginkan, yaitu adanya dua hal yang sama-sama diinginkan tapi diambil keduanya.
- 2) pertentangan antara dua hal yang pertama diinginkan sedang yang kedua tidak diinginkan. Konflik ini terjadi apabila terdapat dua macam keinginan yang bertentangan satu sama lain atau antara dua hal yang saling menghalangi antara satu dengan lainnya.
- 3) Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan, yaitu orang menghadapi situasi yang menimbulkan dua hal yang sama-sama tidak disenangi.

c. kecemasan (anxiety).

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur Baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan( frustrasi) dan pertentangan batin( konflik). Rasa cemas itu terdapat dalam semua gangguan dan penyakit jiwa dan ada bermacam-macam pula<sup>65</sup>

- 1) Satu cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya

---

<sup>64</sup> Zakiyah drajat, Kesehatan Mental., 26-27

<sup>65</sup> Zakiyah drajat, Kesehatan Mental., 28

- 2) Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk
- 3) Cemas karena merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani.

## B. Teori Retardasi Mental

Retardasi mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan inteligensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah inteligensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo: kurang atau sedikit dan fren: jiwa) atau tuna mental.<sup>66</sup>

Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (impairment) keterampilan (kecakapan, skil) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelligensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

---

<sup>66</sup> W.F Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, 2005), HAL 386



Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya.<sup>67</sup>

WHO 1992, retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai terutama oleh adanya hendaya (impairment) keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat ieligensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.<sup>68</sup> sedangkan menurut DSM-IV, mendefinisikan retardasi mental sebagai fungsi intelektual keseluruhan yang secara bermakna dibawah rata-rata yang menyebabkan atau berhubungan dengan gangguan pada perilaku adaptif dan bermanifestasi selama periode perkembangan yaitu, sebelum usia 18 tahun fungsi intelektual keseluruhan secara bermakana di bawah rata-rata (IQ kurang dari 70).<sup>69</sup>

Retardasi mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak tercapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun beberapa karakteristik umum retardasi mental menurut Sutjihati.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Muslim, *Diagnostik gangguan jiwa 2 PPDGJ-III*, (Jakarta: PT NU Jaya, 2001), hal 119

<sup>68</sup> Sumaryani dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita*, Jurnal Kependidikan, Volume 40, No.1, Mei, 2010, hal 31

<sup>69</sup> Kaplan dkk, *synopsis of psychiatry*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal 673

<sup>70</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak...*, hal 105

a. Keterbatasan Inteligensi

Anak tunagrahita mempunyai kekurangan dalam mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan penyesuaian diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk memecahkan masa depan

b. Keterbatasan Sosial

Disamping mempunyai keterbatasan inteligensi, anak retardasi mental juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Dan mempunyai kecenderungan berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan diawasi

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak retardasi mental (tunagrahita) memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Selain itu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang baik dan yang buruk, dan

membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak retardasi mental tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

## 1. **Klasifikasi Retardasi Mental**

Pada tahun 1966 dipublikasikan Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) yang kemudian direvisi tahun 1989 disebut WPPSI-R, untuk anak umur 4-61/2 tahun. Berdasarkan *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*, WHO, Geneva tahun 1994 retardasi mental dibagi menjadi 4 golongan yaitu :<sup>71</sup>

### a. **Retardasi Mental Ringan (IQ 50-69)**

Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik (educable). Anak mengalami gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk wawancara klinik. Umumnya mereka juga mampu mengurus diri sendiri secara independen (makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan

---

<sup>71</sup> Davidson dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT Raja Grafind Pers, 2006) hal 708

kandung kemih), meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca dan menulis. Dalam konteks sosiokultural yang memerlukan sedikit kemampuan akademik, mereka tidak ada masalah. Tetapi jika ternyata timbul masalah emosional dan sosial, akan terlihat bahwa mereka mengalami gangguan, misal tidak mampu menguasai masalah perkawinan atau mengasuh anak, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan tradisi budaya.

**b. Retardasi Mental Sedang (IQ 35-49)**

Retardasi mental sedang dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dilatih (trainable). Pada kelompok ini anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas. Pencapaian kemampuan mengurus diri sendiri dan ketrampilan motor juga mengalami keterlambatan, dan beberapa diantaranya membutuhkan pengawasan sepanjang hidupnya. Kemajuan di sekolah terbatas, sebagian masih bisa belajar dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung.

**c. Retardasi mental berat (IQ 20- 34)**

Kelompok retardasi mental berat ini hampir sama dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, penyebab organik, dan keadaan-keadaan yang terkait. Perbedaan utama adalah pada retardasi mental berat ini biasanya mengalami kerusakan motor yang bermakna atau adanya defisit neurologis.

**d. Retardasi mental sangat berat (IQ <20)**

Retardasi mental sangat berat berarti secara praktis anak sangat terbatas kemampuannya dalam mengerti dan menuruti permintaan atau instruksi. Umumnya anak sangat terbatas dalam hal mobilitas, dan hanya mampu pada bentuk komunikasi nonverbal yang sangat elementer.

**2. Etiologi Retardasi Mental**

Terjadinya retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Seperti diketahui faktor penentu tumbuh kembang seorang anak pada garis besarnya adalah faktor genetik/heredokonstitusional yang menentukan sifat bawaan anak tersebut dan faktor lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan pada anak dalam konteks tumbuh kembang adalah suasana dimana anak tersebut berada. Dalam hal ini lingkungan berfungsi sebagai penyedia

kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang. Kelainan/penyimpangan tumbuh kembang pada anak terjadi akibat gangguan pada interaksi antara anak dan lingkungan tersebut, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Keadaan ini dapat menyebabkan morbiditas anak, bahkan dapat berakhir dengan kematian. Walaupun kematian dapat diatasi, sebagian besar anak yang telah berhasil tetap hidup ini mengalami akibat menetap dari penyimpangan tersebut yang dikategorikan sebagai kecacatan, termasuk retardasi mental. Jelaslah bahwa dalam aspek pencegahan terjadinya retardasi mental praktek pengasuhan anak dan peran orangtua sangat penting.<sup>72</sup>

Etiologi retardasi mental dapat terjadi mulai dari fase pranatal, perinatal dan postnatal. Beberapa penulis secara terpisah menyebutkan lebih dari 1000 macam penyebab terjadinya retardasi mental, dan banyak diantaranya yang dapat dicegah. Ditinjau dari penyebab secara langsung dapat digolongkan atas penyebab biologis dan psikososial. Penyebab biologis atau sering disebut retardasi mental tipe klinis mempunyai ciri-ciri pada umumnya merupakan retardasi mental sedang sampai sangat berat, tampak sejak lahir atau usia dini, secara fisis tampak berkelainan/aneh, mempunyai latar belakang biomedis baik pranatal, perinatal

---

<sup>72</sup> Davidson dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT Raja Grafind Pers, 2006) hal 715

maupun postnatal, tidak berhubungan dengan kelas sosial. Sedangkan penyebab psikososial atau sering disebut tipe sosiokultural mempunyai ciri-ciri biasanya merupakan retardasi mental ringan, diketahui pada usia sekolah, tidak terdapat kelainan fisis maupun laboratorium, mempunyai latar belakang kekurangan stimulasi mental (asah), ada hubungan dengan kelas sosial.<sup>73</sup>

### **3. Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental**

Messen, Conger dan Kagan menerangkan bahwa kognisi terdiri dari lima proses, yakni persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran. Proses tersebut meliputi sejumlah unit yakni skema, gambaran, simbol, konsep dan kaidah-kaidah. Anak retardasi mental menunjukkan defisit dalam memperoleh pengetahuan seperti yang digambarkan melalui sebuah tes. Kognisi yang diperoleh melalui sebuah proses yang diperoleh, disimpan dan dimanfaatkan. Jika gangguan perkembangan intelektual diperoleh maka akan terlihat pada satu atau beberapa proses kognitif seperti yang telah disampaikan oleh Messen dkk.<sup>74</sup> Ahli psikologi perkembangan menganggap jika anak retardasi mental jika dibandingkan dengan anak reguler yang memiliki MA (Mental Age) yang sama, maka secara teoritis memiliki tahap

---

<sup>73</sup> Nevid dkk, *Abnormal Psychology In a Changing World*, (Jakarta: PT Gelota Aksara Pratama, 2005), hal 149

<sup>74</sup> Igeniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 110.

perkembangan kognitif yang sama, hal ini diasumsikan bahwa anak retardasi mental dan non retardasi mental dapat menunjukkan kemampuan interaksi yang sama dalam sebuah aktivitas. Namun, pendapat itu tidaklah seluruhnya benar, ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak retardasi mental yang memiliki MA yang sama dengan anak reguler tidak memiliki kognitif yang sama. Anak reguler tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul dari pada anak retardasi mental. Anak reguler memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak retardasi mental bersifat *trial* dan *error*.<sup>75</sup>

#### **4. Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental**

Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena adanya keterbatasan intelektual yang dialaminya. Keterbatasan intelektual tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan mengenai norma dan cara berinteraksi. Sehingga, anak tunagrahita berat seringkali mengalami masalah dalam penyesuaian sosial. Anak retardasi mental yang tidak mampu berinteraksi sosial tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, namun ada faktor lain seperti lingkungan yang mempengaruhi cara anak tunagrahita

---

<sup>75</sup> Ibid., 111.



dalam melakukan interaksi sosial. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan kelas dan sekolah, tetapi juga diri anak sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar.<sup>76</sup>

Bagaimanapun anak retardasi mental tingkat ringan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas. Anak retardasi mental sedang mampu mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu bekerja di tempat terlindung atau di bawah pengawasan. Sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat selalu bergantung dengan bantuan dan perawatan orang lain.<sup>77</sup>

## **5. Emosi, penyesuaian sosial dan kepribadian anak Retardasi Mental**

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi yang berkaitan dengan derajat keretardasi mentalan seorang anak. Anak retardasi mental berat tidak dapat menunjukkan ekspresinya ketika lapar, haus ataupun sakit, dan juga tidak dapat menghindari bahaya.pada anak tunagrahita sedang, dorongan perkembangan lebih baik daripada anak tunagrahita berat, tapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi yang sederhana, seperti kesal dan mudah menangis.

---

<sup>76</sup> Aqila Smart: *Anak Cacat Bukan Kiamat*, cet. 1 (Yogyakarta:Kata Hati, 2010), hal. 47.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 25.

Pada anak keterbelakangan ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sebanyak anak normal. Anak retardasi mental dapat memperlihatkan ekspresi sedihnya, tapi tidak dapat memperlihatkan ekspresi haru. Mereka dapat mengekspresikan kegembiraan tapi tidak sulit untuk mengungkapkan kekaguman. Hal itu dikarenakan pusat pengolahan penginderaan yang kurang berfungsi.<sup>78</sup>

### **C. Pembelajaran Kelas Inklusif**

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>79</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara

---

<sup>78</sup> Aqila Smart: *Anak Cacat Bukan Kiamat*, cet. 1 (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 50.

<sup>79</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 62

disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>80</sup>

Kelas dapat dipandang dari dua sudut yakni: kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar dan kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>81</sup> Pada masa sekarang ini pengertian kelas yang sesuai yakni pengertian kelas secara luas. Karena pada saat ini proses belajar mengajar tidak hanya di dalam ruangan akan tetapi di luar ruangan dan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata inklusif diartikan sebagai: termasuk, terhitung, lawan dari kata inklusi adalah eksklusif yang berarti: terpilih dari yang lain, khusus, tidak termasuk.<sup>82</sup> Sedangkan dalam praktik pendidikan, istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal 61

<sup>81</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi...*, h.116

<sup>82</sup> Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Reality Publiser: 2008), cet. i, hal. 222.

keduanya memiliki arti yang sama yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan/penyandang hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh). Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri.<sup>83</sup>

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kelas inklusif yaitu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru yang dilakukan dikelas kelas dengan siswa yang hitrogen. Di kelas inklusif ini para siswa memilik kemampuan yang bermacam-macam. Karena para siswa di samping siswa yang normal juga terdapat siswa yang memiliki beragam kelainan/penyimpangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya.

## 1. Landasan Lahirnya Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi didasarkan pada konsep keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu.

---

<sup>83</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Rama Untuk Semua, terj. Inclusion, Scool for All student (Wadsworth Publishing Company, 1988)*, (Bandung: NUANSA, 2009), cet. II. hal, 45.

Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berpijak pada beberapa landasan hukum sebagai berikut:

**a. Landasan Filosofis**

Landasan filosofi utama program pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berdasarkan semboyan itu bangsa Indonesia membangun system pendidikannya.<sup>84</sup>

Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajak kita untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas.<sup>85</sup> Dan, perlu diyakini pula bahwa potensi itu pun ada pada diri setiap ABK. Karena, seperti halnya ras, suku, dan agama di tanah Indonesia, keterbatasan pada ABK maupun keunggulan pada anak pada umumnya memiliki kedudukan yang sejajar.

---

<sup>84</sup> Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*. cet. 1, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2011), hal. 12.

<sup>85</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Depdiknas. 2005) h.109

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keterbatasan ABK tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan eksklusif, sehingga pendidikan untuk ABK harus dipisahkan dengan anak pada umumnya. Karena dengan adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.

#### **b. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan se-Dunia. Deklarasi ini merupakan penegasan kembali Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau pun perbedaan yang ada.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, hal. 11

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus.<sup>87</sup> Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus.

### **c. Landasan Pedagogis**

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam

---

<sup>87</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.<sup>88</sup>

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi seharusnya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut. Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena pada dasarnya pedagogi yang berpusat pada diri anak itu menguntungkan bagi semua siswa dan pada gilirannya menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### **d. Landasan Empiris**

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an,

---

<sup>88</sup> Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hal. 11-12



namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.<sup>89</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.<sup>90</sup>

Sedangkan dalam pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan :<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*,... hal. 12.

<sup>90</sup> Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal. 26.

<sup>91</sup> *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007), hal. 10

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH KEJI**

Untuk mengetahui data tentang gambaran umum MI Keji Kab. Semarang secara jelas, maka pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

#### **A. Profil MI Keji Kab. Semarang**

MI Keji yang merupakan madrasah dibawah naungan LP. Ma'arif NU ini beralamatkan di Jl. Yudistira Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Prov. Jawa Tengah 50519 telpon (024) 76924575 web:mimaarifkeji.sch.id. Madrasah yang bertekad ikut serta dalam mensukseskan gerakan *Education For All* (EFA) ini terletak di lereng gunung Ungaran, berada  $\pm 4$  Km dari ibu kota Kabupaten Semarang di Kota Ungaran, dan  $\pm 20$ Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa tengah di Semarang. Dari ibu kota provinsi perjalanan menuju ke madrasah ini dapat di tempuh dalam waktu 30-45 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi/umum melalui rute jalan Semarang-Solo/Semarang- Yogyakarta. Desa Keji sendiri termasuk desa kategori sangat kecil, dengan luas

hanya 183 Ha, terdiri dari 3 dusun (Keji, Suruhan, dan Setoyo) dengan jumlah penduduk total 2.642.<sup>92</sup> Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan budaya desa yang ramah, permisif, dan cukup agamis ini sangat mendukung program-program madrasah untuk mewujudkan madrasah yang bermutu, unggul, religius dan peduli.



*Gambar 3.1*

*Kondisi Bangunan MI Keji*

MI Keji berdiri pada tanggal 1 Juni 1973, oleh tokoh agama dan pemerintah Desa Keji Kec. Ungaran Kab. Semarang. Madrasah yang dulu bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB) ini dimaksudkan untuk menampung masyarakat desa yang akan belajar ilmu umum sekaligus memperdalam ilmu agama dalam satu tempat pendidikan formal. Atas perjuangan para sesepuh desa dan para dewan

---

<sup>92</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

guru saat itu, madrasah ini terus bertahan dengan eksistensinya sebagai sekolah formal berciri khas agama Islam yang seluruh siswanya berasal dari masyarakat Desa Keji dan berlatar belakang ekonomi menengah kebawah, bahkan sebagian besar berasal dari keluarga miskin. Kesulitan terberat bagi madrasah ini terjadi pada tahun 2000-2008. Dimana jumlah murid dari 103 pada tahun 2000 terus turun sampai puncaknya pada tahun 2008 jumlah murid tinggal 58 siswa.<sup>93</sup>



Gambar 3.2  
Grafik Jumlah Siswa Tahun 2000-2008

Dengan berbekal semangat perjuangan dan doa dari semua guru, pengurus dan tokoh masyarakat untuk melestarikan madrasah peninggalan para ulama' sepuh,

<sup>93</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

madrasah ini mulai berbenah dimulai dengan membangun komunikasi yang intensif antara semua guru dan tokoh masyarakat yang peduli pada madrasah. Perjuanganpun mulai membuahkan hasil, berangsur-angsur perbaikan mulai dapat dirasakan. Indikator perbaikan dapat dilihat dengan dimulainya pembangunan madrasah meski hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan donatur meski jumlahnya sangat terbatas, prestasi siswa baik di bidang akademik dan non akademik juga mulai hadir. Bahkan pada tahun 2011, madrasah ini memperoleh Akreditasi A dengan nilai 88 dari Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M). Wujud kerja yang sungguh berat dan luar biasa semua komponen madrasah dari hasil akreditasi sebelumnya pada tahun 2005 yang hanya mendapat nilai C dari Dewan Akreditasi Madrasah (DAM).

Prestasi ini semakin menyulut semangat perjuangan guru dan pengurus untuk lahirnya prestasi-prestasi berikutnya: bangunan madrasah secara bertahap di bongkar dan dibangun menjadi bangunan gedung lantai 2, memiliki 2 mobil operasional untuk antar jemput siswa, melobi tanah milih warga untuk diwakafkan ke madrasah sampai membeli tanah untuk pengembangan madrasah, dengan sumber dana patungan dari guru dan pengurus, serta menggerakkan

proposal dengan sistem wakaf tunai pembelian tanah kepada para jamaah pengajian dan masyarakat.<sup>94</sup>

## 1. Visi, Misi, Tujuan Dan Program

### a. VISI:

**“Terwujudnya generasi muslim yang qur’ani, berprestasi, dan peduli”.**

### b. MISI:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama Islam *ala ahlussunah waljamaah*.
- 2) Melaksanakan program bimbingan tahsin dan tahfidz Alqur’an secara intensif.
- 3) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang ramah anak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

---

<sup>94</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

- 6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan).
- 7) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

## **2. Tujuan Pendidikan Di Madrasah**

Untuk mencapai visi dan misi di atas MI Keji Ungaran Barat merumuskan tujuan jangka pendek pada tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut: Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam ala *Ahlussunah Waljamaah* dengan *disiplin*: salat dengan benar, tertib dan khusu'; gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia. Peserta didik memiliki kebiasaan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah. Terwujudnya perilaku dan budaya Islami. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah meningkat 100 %. Lulusan madrasah mampu membaca Alqur'an dengan baik, menghafal Asmaul Husna, juz Amma, dan surat-surat pilihan. Berpartisipasi aktif terhadap rumah tahfidz Alquran yang merupakan embrio berdirinya asrama siswa program tahfidz Alquran. Rata-rata US/UM mencapai nilai minimal 7,0. Kegiatan pembelajaran 90 % tepat waktu. Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten. Memiliki tim regu dan barung pramuka tergiat,



tim rebana/terbang, tim musik, tim olahraga yang aktif dan kompetitif. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%. Terlayannya peserta didik berkebutuhan khusus dalam program inklusi. Terwujudnya sikap dan perilaku yang inklusif di lingkungan madrasah. Sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta siap berjuang dalam mengembangkan madrasah. Terlaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.<sup>95</sup>

### **3. Program**

Program yang dilakukan di MI MA'arif Keji diantaranya pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, pengadaan buku pelajaran dan bank soal US/UM. Pembimbingan tahsin Alqur'an bagi siswa kelas 1 dan 2. Hafalan Juz Amma bagi siswa kelas 1-4, QS. Yasin, QS. Ar-Rahman, QS. Al- Waqi'ah, QS. Al-Mulk, QS. Al-Jumu'ah dan Ayat Kursi bagi siswa kelas 5-6, Hafalan doa sebelum pulang setiap hari. Pembentukan dan pembimbingan kelompok belajar siswa untuk persiapan mengikuti lomba bidang akademis (Matematika, IPA, Bahasa Jawa, Calistung, Siswa Berprestasi, PAI dan Bahasa Arab,

---

<sup>95</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

Dokter Kecil). Kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Komputer, Bulu Tangkis, Sepak Bola, Karate, Pencak Silat Pagar Nusa, Qiro'ah, Rebana, Musik). Pembiasaan sedekah harian, dan infaq Jum'at. Pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah. Bimbingan pagi dan hafalan asmaul husna. Pelaksanaan pembelajaran ramah anak, baik di dalam kegiatan intra maupun kegiatan ekstra kurikuler. Penggalangan dana infaq dan sedekah warga madrasah. Layanan pendampingan belajar dan layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam bidang peningkatan sumber daya manusia bagi pendidikan dan tenaga kependidikan, pembiayaan dan keuangan, ekstrakurikuler dan layanan khusus pada program pendidikan inklusi. Peningkatan pengelolaan madrasah dengan manajemen MBM (Manajemen Berbasis Madrasah). Mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Madrasah yang efektif.<sup>96</sup>

## B. Program Unggulan

1. Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an (*kerjasama dengan Rumah Tahfidz al-Qur'an Daarul*

---

<sup>96</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

*Qur'an dan Pondok Pesantren Al-Kautsar  
Keji Ungaran Barat).*<sup>97</sup>

2. Program Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus  
(SK Dirjen Pendis Nomor 3211 Tahun 2016  
tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua)  
Madrasah Inklusif, kerjasama dengan Yayasan  
Autisma Yogasmara Semarang)
3. Madrasah Pendampingan Kurikulum 2013  
(SK Dirjen Pendis No. 481 Tahun 2015 dan  
Pendampingan dari BDK Semarang dengan MOU  
No. Bdl.06/3/Kp.02.2/384/2014)

Masa sulit penuh tantangan harus dihadapi dengan semangat juang tiada henti. Keterpurukan harus dihadapi dengan lahirnya inovasi, kreatifitas dan komitmen yang tinggi bagi semua warga madrasah. Seiring dengan langkah perbaikan ini, MI Keji Ungaran Barat menghadirkan program pendidikan Inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mulai dirintis sejak tahun pelajaran 2011/2012 berkat dorongan dan dukungan ibu Lani

---

<sup>97</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

Setyadi, ketua Yayasan Yogasmara Semarang. Bagi MI Keji, melaksanakan pendidikan inklusif adalah sebuah perwujudan dalam melaksanakan ajaran agama Islam, semangat untuk mewujudkan kampanye dunia “*education for all*” serta regulasi nasional yang ada, kebutuhan inovasi dan kreatifitas agar eksistensi madrasah dapat diperjuangkan dan ditingkatkan, serta sebuah keyakinan dengan keseriusan dan keikhlasan semua dewan guru dalam melaksanakan program bimbingan khusus bagi PDBK, maka barakah dan pertolongan Allah Swt. akan diberikan kepada semua warga madrasah, termasuk madrasah secara kelembagaan.

Prinsip dari program pendidikan inklusi ini adalah perubahan layanan pendidikan dan *mind set* warga madrasah, jika biasanya anak-anak difabel (seperti *hyper active*, tuna laras, tuna grahita, *slow learners*, dll) seringkali dicap sebagai anak bodoh, nakal dan tak bisa diatur yang harus dijauhkan dengan anak-anak yang lain, selalu mendapatkan hukuman dari guru, harus duduk paling belakang bahkan keberadaannya dikelas dianggap tidak ada, maka dengan layanan pendidikan ini semua anak dianggap sama bahkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan tambahan berupa layanan terapi kompensatoris,

pembimbingan dan pendampingan belajar untuk mengejar ketertinggalan akademisnya.<sup>98</sup>

Pendidikan inklusif sangat terkait dengan pola pikir, pola pikir tentang kesetaraan, pola pikir yang dilandaskan bahwa siapapun tanpa memandang suku, ras, agama, ekonomi dan perbedaan fisik maupun non fisik semua memiliki hak yang sama termasuk didalamnya dalam hal pendidikan. Dengan pola pikir ini guru mengajar, dengan pola pikir ini kepala madrasah menyediakan lingkungan madrasah yang inklusif, teman-teman non ABK merasa menerima teman mereka yang ABK, para ABK merasa sama dengan anak yang lainnya, dan dengan pola pikir ini orang tua melihat semua anak termasuk ABK bisa belajar dan berkembang, dan seterusnya. Sehingga pola pikir yang inklusif inilah yang harus senantiasa dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Wal hasil, satu demi satu peserta didik berkebutuhan khusus masuk dan menjadi bagian tak terpisahkan di madrasah ini. Berbekal tekad dan kemampuan yang sangat terbatas, bersama para guru kelas, guru mapel dan guru pembimbing khusus

---

<sup>98</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

(GPK), mulailah program ini dilaksanakan. Merasa sendiri, berjalan apa adanya, penuh keterbatasan, harus menyiapkan peningkatan kapasitas SDM dengan pelatihan-pelatihan secara mandiri, tanpa bimbingan secara khusus, tapi tak mungkin mundur karena sudah terlanjur menerima PDBK. Ditambah lagi dengan keluhan guru kelas tentang beratnya melaksanakan pembelajaran yang menggabungkan peserta umum dengan peserta didik berkebutuhan khusus, protes dari beberapa orang tua/wali murid yang putranya terkena imbas langsung dari ulah beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang belum teratasi dengan baik, keluhan orang tua/wali murid peserta didik berkebutuhan khusus yang putranya di *bully* oleh teman-teman dikelasnya, sampai pada kekhawatiran dari pengurus madrasah dan para tokoh akan menurunnya prestasi dan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang akan mempengaruhi prestasi dan minat masyarakat menyekolahkan di madrasah ini.<sup>99</sup>

Ditengah berbagai himpitan masalah dan kesulitan yang muncul, di awal tahun pelajaran 2014/2015 nyaris madrasah ini putus asa dan sempat akan menghentikan

---

<sup>99</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

kegiatan layanan bagi PDBK ini. Dalam keputus-asaan yang menyelimuti seluruh warga madrasah ini, ternyata Allah Swt. sudah menyiapkan skenario lain yang pasti terbaik untuk keberlangsungan pendidikan inklusif MI Keji pada umumnya. Pasalnya ditahun 2015, madrasah ini ditunjuk oleh Kemenag RI untuk menjadi salah satu dari 8 madrasah se-Indonesia sebagai sasaran penerima bantuan pembangunan ruang sumber (*resource room*) dan sarana prasarana pendukung pengembangan madrasah Inklusif.

Proyek Pengembangan Madrasah Inklusif yang dilaksanakan oleh Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (AUSAID) melalui *Sub National Implementation Program* (SNIP) LP. Ma'arif NU Jawa Tengah di tahun 2015 telah turut memperkokoh pondasi dan kepercayaan diri madrasah menjadi madrasah inklusif, dengan hadirnya madrasah sasaran program pengembangan madrasah inklusi dari kabupaten Kebumen dan Banyumas untuk melakukan observasi lapangan di MI Keji, kemudian mengirimkan *sang* kepala madrasah mengikuti ToT Pengembangan Madrasah Inklusif Tingkat Nasional di Makassar, ikut serta melakukan pendampingan dan *mentoring* di madrasah sasaran, serta menjadikan MI Keji sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan *live in* bagi madrasah

sasaran yang juga menghadirkan psikolog, terapis, dan para mentor dengan kegiatan pendalaman pemahaman tentang PDBK, teknis layanan kompensatoris bagi PDBK.<sup>100</sup>

### C. Data Siswa

Secara perlahan namun pasti, MI Keji telah mampu mempertahankan eksistensinya, dengan program-program unggulan yang dimiliki, dengan kreativitas dan komitmen yang tinggi dari semua guru dan pengurus, madrasah ini dapat keluar dari keterpurukan. Bahkan ketakutan berbagai pihak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif ini prestasi madrasah akan menurun, kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan di madrasah ini juga menurun dapat mulai tertepis. Kenaikan jumlah siswa sejak tahun 2008-2018 juga cukup signifikan adalah sebuah bukti dari penerimaan masyarakat terhadap madrasah. Jumlah siswa 58 di tahun 2008 kini telah menjadi 201 dengan jumlah PDBK sebanyak 23 anak dengan berbagai hambatan seperti tuna grahita, *slow learner*, autis, ADHD, talasemia, tuli wicara, dll.

---

<sup>100</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah



*Tabel 3.3*  
*Data Jumlah Siswa*<sup>101</sup>

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I A	10	15	25
I B	10	16	26
II	14	12	26
III A	17	6	23
III B	17	5	22
IV	10	6	16
V A	13	6	19
V B	11	7	18
VI	14	12	26
<b>Jumlah</b>	<b>116</b>	<b>85</b>	<b>201</b>

Jumlah siswa tersebut jika di prosentase 59% siswanya berasal dari luar Desa Keji. Berdasarkan pendidikan orang tua diperoleh data 50,8% orang tua adalah lulusan SMP kebawah, 35,4% lulusan SMA/MA, 3,7% lulusan D3, 7,3% lulusan D4/S-1, 2,5% lulusan S-2 dan 0,3% lulusan S-3.

---

<sup>101</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

#### D. Guru dan karyawan

Dan buahnya melalui SK Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI No. 3211 Tahun 2016 MI Keji di tetapkan sebagai Madrasah Inklusif bersama 22 madrasah lainnya di Indonesia. Di tahun 2017, UNICEF yang bekerjasama dengan LP. Ma'arif NU Wilayah Jawa Tengah turut hadir mewarnai dinamika madrasah dengan menjadikan MI Keji sebagai sasaran pengembangan madrasah inklusif melalui kegiatan *Workshop Penjas Education Adaptive and Futbolnet* bagi semua gurunya. Dan menjadikan kepala madrasah nya sebagai salah satu trainer nasional pengembangan pendidikan inklusi berbasis Penjaskes Adaptif dengan sarasanya adalah madrasa-madrasah Kabupaten Semarang, Kebumen, dan Kabupaten Banyumas.

*Tabel 3.4*  
*Data Jumlah Guru dan Karyawan*<sup>102</sup>

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1.	Supriyono, S.Pd.I, M.Pd NIP. 197407092005011004	L	DPK	Kepala Madrasah
2.	Muchlisin, S.Pd.I NIP. 197101192006041012	L	DPK	Guru Kelas IV

<sup>102</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

3.	Komariyah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas VA
4.	Suci Rahayu, S.Ag	P	GTY	Guru Kelas VIB
5.	Mukhlisin, S.Pd.I	L	GTY	Guru Kelas IIIB
6.	Hanida Karuniasari, S.Pd	P	GTY	Wakil Kepala Madrasah/Guru Mapel (PJOK)
7.	Retno Sayekti, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas VB
8.	Rini Akhirotul Khasanah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas IB
9.	Muchammad Nurfarid Ma'ruf	P	GTY	Guru Pembimbing Khusus
10.	Ida Ubaidah Hidayati, S.Pd.I, M.Pd	L	GTY	Guru Mapel Bhs. Inggris
11.	Ngatinah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas IIIA
12.	Ika Setiyawati, S.S	P	GTT	Manajer Program Inklusi/Guru Bahasa Jawa
13.	Minarsih, S.Pd.	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
14.	Basyiroh, S.Pd.I	P	GTT	Guru Kelas IA
15.	Nilafitri Nurisani, S.Sos	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
16.	Khusnul Fuadah, S.Pd.I	P	GTT	Guru Kelas II
17.	Muhamad Kafabi Isna, S.Pd.I	L	GTT	Guru Pembimbing Khusus

18.	Asa Nur Rozakani	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
19.	Topik Wahyu Widayanti alhafidlah	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
20.	Ust. Yasin alhafidz	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
21.	Ust. Zamroni alhafidz	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
22.	Supartini	P	PTT	Tenaga Kebersihan
23.	Sahari	L	PTT	Penjaga dan Sopir

Upaya peningkatan mutu guru madrasah juga mulai dilaksanakan dengan ditandatanganinya perjanjian kerjasama antara MI Keji dengan Balai Diklat Keagamaan Semarang pada tahun 2014. Perjanjian ini membuka peluang bagi MI Keji untuk dijadikan sebagai pusat studi observasi lapangan bagi para peserta diklat substantif bidang kependidikan. Keuntungan lain adalah para guru di madrasah ini dapat diikutsertakan sebagai peserta diklat bidang kependidikan. Terbukanya hubungan kerjasama ini menimbulkan *side efek* yang sangat besar. Hadirnya widyaiswara yang memiliki komitmen sosial untuk meningkatkan SDM madrasah, sehingga dengan senang hati mereka membuat sebuah komunitas widyaiswara yang secara ikhlas siap hadir di madrasah untuk memotivasi, membimbing, dan melatih para

guru madrasah belajar bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, membuat administrasi pembelajaran, termasuk mendampingi MI Keji dalam melaksanakan kurikulum 2013. Pelatihan demi pelatihanpun dilaksanakan dengan penuh semangat memperbaiki kualitas madrasah. Bahkan pola pendampingan dan pelatihan ini dikembangkan ditingkat kecamatan dan kabupaten melalui forum KKG dan KKM MI Ma'arif di Kabupaten Semarang sampai sekarang.<sup>103</sup>

Kehadiran para *volunteer service* dari berbagai negara di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat juga mampu meningkatnya eksistensi madrasah. Diskusi dan kolaborasi sistem pendidikan, pertukaran budaya, memperkaya pola pembelajaran, semakin menghargai perbedaan, saling tukar pengalaman positif bersama para relawan asing dari berbagai negara maju di dunia. Kehadiran relawan asing dari berbagai negara ini merupakan hasil kerjasama yang dilakukan madrasah sejak tahun 2010 dengan Dejavato Foundation, *Member of CCIVS (Coordinating Committee for International Voluntary Service) UNESCO Member of NVDA (Network for Voluntary Development in Asia) Asia Pacific Member of YES (Youth Exchange Service) International Official Partner of ALLIANCE European Organizations.*

---

<sup>103</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

Sejak tahun 2010 telah 6 kali mendatangkan *volunteer service*: kunjungan 3 hari sembilan pemuda Eropa (2010), Maria Vogelbacher dari Switzerland selama 3 bulan (2010), Marcello Memento dari Italia selama 6 bulan (2011), kunjungan sehari 5 mahasiswa Jepang (2012), Nesya Utmani dari Amerika Serikat selama 6 bulan (2012), dan Will Batozs dari Polandia selama 6 bulan (2015).<sup>104</sup>

Kegiatan demi kegiatanpun terselenggara, tak luput juga sejak 2015-2018 peran media cetak, online (*lebih dari 25 berita*), televisi baik lokal maupun nasional (*4 tayangan berita*) datang meliput dan mengabarkan keberhasilan kegiatan pendidikan inklusi di madrasah. Para peneliti pun datang untuk memotret, melihat dan menganalisis secara ilmiah implementasi dan menejamen pendidikan inklusi yang dilakukan oleh para mahasiswa termasuk oleh Kemenag RI melalui Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Sampai saat ini setidaknya 10 penelitian telah dirampungkan, dan sedang berlangsung 4 penelitian para mahasiswa S.1 dan S.2 dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Tengah.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

<sup>105</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Surpriyono (Kepala sekolah) pada tanggal 24 Januari 2019, di ruang kepala sekolah

## E. Sarana dan Prasarana

*Tabel 3.5*  
*Data Jumlah Ruang Kelas<sup>106</sup>*

No	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Kelas I A	1 ruang	Rusak Ringan
2.	Kelas I B	1 ruang	Rusak Ringan
3.	Kelas II	1 ruang	Baik
4.	Kelas IIIA	1 ruang	Baik
5.	Kelas III B	1 ruang	Baik
6.	Kelas IV	1 ruang	Baik
7.	Kelas VA	1 ruang	Baik
8.	Kelas VB	1 ruang	Baik
9.	Kelas VI	1 ruang	Baik
10.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
11.	Ruang Kepala	1 ruang	Rusak Ringan
12.	Perpustakaan	1 ruang	Rusak Ringan
14.	Ruang Sumber dan UKS	1 ruang	Baik
15.	WC Guru	1 ruang	Rusak berat, ringan
16.	WC Siswa	6 ruang	Rusak ringan
17.	Kantin	1 ruang	Rusak ringan
18.	Gudang	1 ruang	Rusak berat

<sup>106</sup> Data arsip MI Ma'arif Keji. Tahun 2019 dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

	JUMLAH	22 ruang	
--	--------	----------	--

Untuk kelancaran suatu proses, sudah pasti sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan harus ada. Demikian juga dalam upaya untuk menciptakan kondisi adaptasi anak yang kondusif. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu didukung oleh sarana-prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa hal tersebut, proses yang dilakukan pasti akan mengalami hambatan yang besar.





## **BAB IV**

### **ADAPTASI DAN PENANGANAN PEMBELAJARAN**

#### **ANAK RETARDASI MENTAL**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian di MI Ma'arif Keji kab. Semarang, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam bab ini peneliti juga memberikan pemaparan hasil analisis dari setiap data yang terkumpul. Sebelum penulis melakukan penelitian terlebih dahulu penulis melakukan observasi awal, penulis berada di lokasi mengamati lingkungan sekitar MI Ma'arif diantar oleh salah satu guru pembimbing khusus yang bernama ibu Ika Setyawati, dan penulis melakukan wawancara dengan ibu Ika tentang gambaran lingkungan di MI Ma'arif Keji. Untuk tahap selanjutnya penulis meminta ijin kepada Kepala Madrasah yaitu bapak Supriyono untuk melakukan penelitian, dan beliau mengizinkan dan membolehkan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan di MI Ma'arif Keji. Penulis juga mengungkapkan bahwa fokus penelitian penulis yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana proses adaptasi anak retardasi mental hingga penanganan yang diberikan guru pendamping khusus untuk anak retardasi mental.

Penulis disini melakukan koreksi untuk mengambil 3 siswa yang sudah di diagnosa retardasi mental, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menetapkan siswa yang menjadi subjek penelitian sanggup dijadikan subjek penelitian dan tidak khawatir lagi saat proses penelitian.

#### **A. Analisis Proses Adaptasi Anak Retardasi Mental di MI Keji Kab.Semarang**

Adaptasi dirumuskan dan diulas dalam definisi kemauan seseorang untuk membarui atau untuk menyelesaikan masalah yang mengganggunya. Kecakapan ini berubah sesuai dengan nilai kepribadian dan tahap perkembangannya.<sup>107</sup> Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian sehat. Adaptasi yang sehat lebih mengacu pada konsep “sehat”nya aktivitas pribadi seseorang, baik dalam hubungan dengan orang lain, diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Sistem adaptasi ini merupakan kedudukan untuk mengekspresikan diri secara optimal. Secara garis besar adaptasi yang sehat bagi anak retardasi mental dengan keadaan MI Ma’arif Keji cukup baik dengan semua kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran di kelas, di ruang sumber maupun di luar kelas dapat dilihat dari beberapa aspek kepribadian, untuk mempermudah dalam melakukan analisis nantinya, dimana

---

<sup>107</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 194

data-data tersebut didapat dari wawancara, dokumentasi, observasi.

## **1. Adaptasi MM dalam Pembelajaran Kelas Inklusif**

### **a. Profil MM**

Nama : MM  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Lahir : 23 April 2008  
Umur : 11 tahun  
Urutan Kelahiran : 1  
Jumlah Saudara : 1

MM merupakan anak pertama dari dua persaudara, MM termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus, yaitu retardasi mental atau dikenal juga dengan tunagrahita, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, dan di sini MM memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, kemudian MM juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sering membolak balik kata, sehingga agak sulit dimengerti oleh orang lain. MM berasal dari keluarga sederhana. Ia memiliki adik yang masih bayi, kedua orang tuanya bekerja sebagai wirasasta dengan membuka usaha dirumahnya, beliau membuka toko yang lumayan agak besar dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya yang berisi

kebutuhan sehari-hari, fotocopy serta warnet/tempat game yang terdiri dari 4/5 komputer.

Ibu MM menceritakan bagaimana awal mengetahui bahwa MM adalah anak berkebutuhan khusus. MM dilahirkan normal dengan umur kandungan mencapai 9 bulan, Saat kelahiran MM dikatakan memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) karena kurang dari 2,5 kg, berat badan MM yaitu 2 kg. Dan tidak ada tanda-tanda bahwa MM mengalami kelainan. Kemudian pada saat MM berumur 17 hari, MM mengalami sakit-sakitan berupa flek dan bronkitis selama satu tahun, sehingga mila sering bolak-balik dan rawat inap di rumah sakit, orang tua MM bertanya dokter salah satu penyebab dia sakit-sakitan dan dokter mengatakan salah satu penyebab bisa kemungkinan saat lahir dulu bidan kurang bersih menghilangkan air ketuban tetapi bisa juga karena hal lainnya, Setelah kejadian itu orang tua MM merasa perkembangan MM berjalan lambat, serti perkembangan fisik MM bisa berjalan baru berumur lebih dari 3 tahun, kemudian perkembangan bahasanya ia mulai bisa mengucapkan satu kata yang bermakna kalimat itu berumur 4 tahun sehingga ia dapat berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur 6 tahun, mengetahui hal tersebut orangtua MM mulai mencari pengobatan untuk MM, mulai dari mengunjungi dokter sampai pengobatan alternatif dicoba. MM melakukan terapi yang dituntun ahli terapis satu jam

disetiap harinya sampai sebelum ia masuk sekolah, dan setelah ia masuk sekolah orang tuanya membawa MM ke ahli terapis hanya 2-3 kali dalam seminggu.

## **b. Proses Adaptasi MM dalam Pembelajaran Kelas Inklusif**

### 1) Tahap Adaptif

Tahap adaptif MM dapat sedikit menyeimbangkan antara frustrasi dan konflik walaupun tidak sepenuhnya, hali ini terlihat dengan adanya motivasi yang baik dari dirinya dalam mengerjakan semua persoalan hingga selesai, kemudian kepercayaan diri yang masih perlu berkembang baik untuk kematangan emosi nya MM berkembang baik, tidak tampak adanya penolakan. MM tipe orang bisa mengontrol emosi pada waktu sedang marah, biasanya untuk mengontrol emosi MM memilih diam sebagai jawaban yang paling baik daripada marah-marah. MM juga tidak pernah mengalami putus asa, nyaman terhadap apa yang dialaminya juga, MM tidak merasa bingung dengan kondisinya seperti itu. Di sekolah teman-temannya sejajar dengan dia tingkah laku maupun kemampuan lainnya.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Observasi, KBM kelas 3B M.I. Keji Ungaran Barat, 26 Februari 2019

## 2) Tahap Maladaptif

Perilaku maladaptif disebut juga perilaku abnormal (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan), yang memiliki dampak yang merugikan dan membahayakan orang lain atau masyarakat. Contohnya dalam perkembangan kemampuan berbahasanya, MM masih memiliki kebiasaan meniru. Walaupun dia termasuk cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru tapi untuk berkomunikasi kurang. MM ini selalu merasa putus asa atau dia merasa tidak bisa padahal belum mulai mencoba, setelah di paksa ibu atau gurunya ia baru mau dan setelah MM mencoba ia baru merasa ternyata apa yang dia kerjakan tidak sesulit yang ia pikirkan. ada waktu anak mendapat tekanan atau gertakan, MM hanya bisa diam dan diam meskipun dia disapa oleh orang terdekatnya, MM tetap saja tidak mau menghiraukan.<sup>109</sup>

### c. Aspek Kepribadian MM dalam Penyesuaian Diri

#### 1) Kematangan Emosional

Tanggapan MM ketika melakukan kesalahan, MM biasanya kebanyakan diam

---

<sup>109</sup> Observasi, KBM kelas 3B M.I. Keji Ungaran Barat, 26 Februari 2019

“Ya anaknya biasanya diam, mau dinakalin teman-temannya pun diam mbak, pernah sampe tergores keluar drahnya pun dia tetap diam saja”.<sup>110</sup>

MM tipe orang bisa mengatur emosi pada waktu sedang marah, biasanya untuk mengontrol emosi MM memilih diam sebagai jawaban yang paling baik daripada marah-marah.

“kalau MM yaitu biasa aja dengan cara diam”.<sup>111</sup>

Teman adalah yang paling banyak berperan dalam kehidupan anak maupun remaja, teman MM kejadian sebenarnya mengalami kesedihan sebab anak yang mempunyai kebutuhan khusus juga mempunyai perasaan, dia juga pengen dihargai, pengen dihormati dan juga pengen disayangi.

“anak merasa bersedih karena anak juga mempunyai perasaan, tapi dia paling akrab sama DA mungkin karena dia sam-sama retardasi ya mbak jadi dia lebih sering ngobrol, makan bareng, main bareng”.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>111</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>112</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

Agar orang lain senang dan menyukainya MM cara atau kebiasaan dengan berbuat baik, tidak gampang marah. Dia selalu menolong teman maupun guru, seperti pada waktu temannya minta tolong, MM membantu tapi dia sangat pemalu dan begitu sebaliknya kalau gurunya menyuruh membantu teman yang sakit untuk dibawa ke UKS MM langsung berangkat tapi biasanya minta ditemani DA kalau dia memahami apa yang disuruh itu.

“ kalau MM orangnya pemalu mbak, seandainya main bisa bergabungpun dengan teman yang sesama berkebutuhan khusus misalkan disuruhpun iya berangkat tapi lebih sering minta temani DA”.<sup>113</sup>

## 2) **Kematangan Intelektual**

Ketika melihat temanya bermain MM hanya ikut nembrung, anak tidak aktif seperti temanya yang lain. sebab reaksi MM melihat temanya bermain sangat pasif meskipun ikut hanya sekedar saja.

"Ikut nembrung tok (ikut saja).. gak ikut bermain, Cuma melihat.. anaknya itu pasif mbak".<sup>114</sup>

Pada waktu teman-teman MM mengejek, MM menanggapi dengan dengan ketawa meskipun kadang juga marah yang sulit di lihat ekspresinya. Kalau masih

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>114</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.



mengejek MM tanggapinya dengan cara diam sebab tidak mempunyai keberanian terhadap temannya.

“Tertawa, kadang juga ngambek dengan cara diam tidak ada keberanian untuk mengejeknya..”<sup>115</sup>

Untuk menyikapi perbedaan antara dirinya dengan orang lain, MM tidak bisa membedakan antara dirinya dengan orang lain maka sikap MM biasa-biasa saja. Sebab daya pikirnya tidak bisa untuk menyikapi antara dirinya dengan orang lain yang reguler

"Tidak menyikapi adanya perbedaan antara dirinya dengan orang karena daya pikirnya gak nyampek".<sup>116</sup>

Kalau dalam berkomunikasi MM tidak mengalami kesulitan meskipun dia lambat untuk melafalkan kata-kata, pada waktu diajak ngobrol dia mengerti dan menjawabnya dengan tepat apa yang ditanyakan kepadanya.

“Tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.. ya kalau diajak ngomong nyambung gitu mbak”.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>116</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>117</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

Ketika MM berintraksi baik bagi anak yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler masih bisa berintraksi dengan baik, meskipun tetap ada perbedaan antara dirinya dengan anak-anak reguler. sebab MM tidak terlalu tanggap dikala berintraksi, berkumpul dengan tema-temanya.

"Mampu nek (mampu kalau) berintraksi baik sama anak reguler maupun tidak selincah teman-teman yang lain. Karena MM pasif cukup mengikuti tanggap gitu..".<sup>118</sup>

MM sangat menikmati pada waktu bermain bersama teman-temanya dan sikapnya baik tidak pernah membuat kerusuhan dalam bermain meskipun anak tidak tahu alur permainan yang di mainkan bersama temannya.

"Pada waktu bermain biasanya senang meskipun tidak selincah teman-temanya yang lain, anak pasif Cuma mengikuti aja ".<sup>119</sup>

MM mempunyai kepercayaan diri cukup berkembang baik ditunjukkan pada waktu mengerjakan ujian atau ulangan. MM cukup serius mengerjakan dengan menunduk kepala ke soal yang dikerjakan dan mengerjakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>119</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

“ motivasinya dalam mengerjakan soal hingga selesai tinggi mbak cuman memang membutuhkan waktu yang lama”.<sup>120</sup>

Pada waktu di sekolah MM tidak pernah mengalami putus asa, nyaman terhadap apa yang dialaminya juga, MM tidak merasa bingung dengan kondisinya seperti itu. Di sekolah teman-temannya sejajar dengan dia tingkah laku maupun kemampuan lainnya.

“walaupun dia tidak bisa atau kayaknnya udah mau putus asa gitu di tetap tenang, diem aja gitu”.<sup>121</sup>

### 3) **Kematangan Sosial**

Ketika anak bergaul main bersama teman-temannya yang MM lakukan, mengikuti permainan itu seperti yang dilakukan temannya orang-orang pada umumnya, selain mengikuti MM apa yang temannya minta.

“Ya ikut main mbak, langsung gabung dan mengikuti permainan itu dengan temannya, dia cuma ikut apa perintah temen gitu”.<sup>122</sup>

Pada waktu anak baru kenal dengan orang lain dia merasa malu malu Biasanya kalau ditanya menjawab

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>121</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>122</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas di MI Ma’arif Keji pada tanggal 4 Februari 2019 jam 10.00 Wib di ruang Kelas 3.

dengan nada pelan pelan dengan tidak terlalu menghadap pada yang diajak bicara dan juga anak tidak banyak tingkah maupun berbicara lebih banyak diam tapi kalau sudah kenal anak paling pintar ngomong dan bergaul.

“Malu-malu kalo ditanya jawabnya juga pelan tapi kalo DA sudah mulai sokakrab gitu jadi MM juga iku-ikut sok akrab mbak”.<sup>123</sup>

Cara MM berhubungan dengan temanya memilah-milih teman yang benar suka dan saling memberi agar MM merasa nyaman tidak mendapat tekanan.

"Anak berteman dengan cara milah milih teman biasanya disukai yang sesuai dengan kemaunya dan biasanya usianya lebih kecil dari dia mbak”.<sup>124</sup>

Begitupula sikap anak pada waktu temanya tidak suka dengannya anak diam dan meninggalkan teman yang tidak suka itu kemudian mencari teman yang suka dan nyambung kalau diajak berbicara.

“Diam terus dia meninggalkan, cari teman yang lain, soalnya kan dia ngomongnya aja masih

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>124</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

muter-muter jadi ya mungkin kalo temannya mulai nada agak tinggi gitu dia diem aja”<sup>125</sup>.

MM kalau menyukai dan sudah akrab, maka dikalah tidak kelihatan seperti biasanya MM biasanya bertanya-tanya pada orang yang ada di sekelilingnya.

"Kalau teman yang disukai itu, pergi dia mencari dan biasanya bertanya-tanya gitu”<sup>126</sup>.

#### 4) Tanggung Jawab

Biasanya MM mengalami kebingungan disekolah pada waktu tidak mengerjakan tugas, dan tugas pun seringnya dibantu oleh ibunya.

"Y tentang pelajaran bingung, kalau tidak mengerjakan tugas ya diem, soalnya sering saya tanya ini yang ngerjain tugas siapa di bilang ibunya yang mengerjakan, tapi atau memang ibunya yang ngerjain atau ibunya hanya bantu mengajari untuk mengerjakan, soalnya bahasanya MM tu masih muter-muter”<sup>127</sup>.

Kalau disekolah anak tidak merasa kebingungan dari segi berteman sebab kalau disekolah anak merasa nyaman karena teman-temanya kondisinya dan dari

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>126</sup> *Ibid*

<sup>127</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

kemampuan tidak jauh berbeda dengan teman-termanya yang disekolah

"Kalau disekolah anak tidak mengalami kebingungan dalam berteman mungkin karena sama kondisi dengannya mbak, dia akrab banget sama DA mbak, dia bisa sampe gendong-gendongan, tapi akrabnya sama teman sesamanya".<sup>128</sup>

Anak tidak dapat dibedakan bagaimana ekspresi putus asa maupun tidak. Gurunya mengatakan bahwasanya setahu dia MM tidak pernah putus asa tentang apa yang dialaminya baik didalam kelas maupun diluar kelas

"Yang saya tahu anak tidak pernah putus asa lek anak pasif itu putus asa sama tidak putus asa sama aja mbak. Paling dia itu selalu bilang susah sebelum mencoba tapi ya ntar akhirnya mencoba trus dia bilang oh nyatanya mudah ya bu, ..".<sup>129</sup>

Pada waktu anak mendapat tekanan atau gertakan, MM hanya bisa diam dan diam meskipun dia disapa oleh orang terdekatnya, MM tetap saja tidak mau menghiraukan.

"Diam.. disapa siapa aja tidak mau...".<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>129</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>130</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

MM ketika bermain dengan anak-anak yang normal masih bisa meskipun biasanya Cuma ikut-ikutan saja, biasanya anak ikut alur permainan. Anak pasif tidak seperti anak normal pada umumnya selain itu MM tidak tidak mempunyai inisiatif untuk ikut memainkan peran dalam bermain.

"Dia ikut aja meskipun meskipun pasif, dan ikut nembrung tok (aja) tidak punya inisiatif, dia kalo sekarang ini MM ikut-ikut terus kemana DA pergi pokoknya ikut."<sup>131</sup>

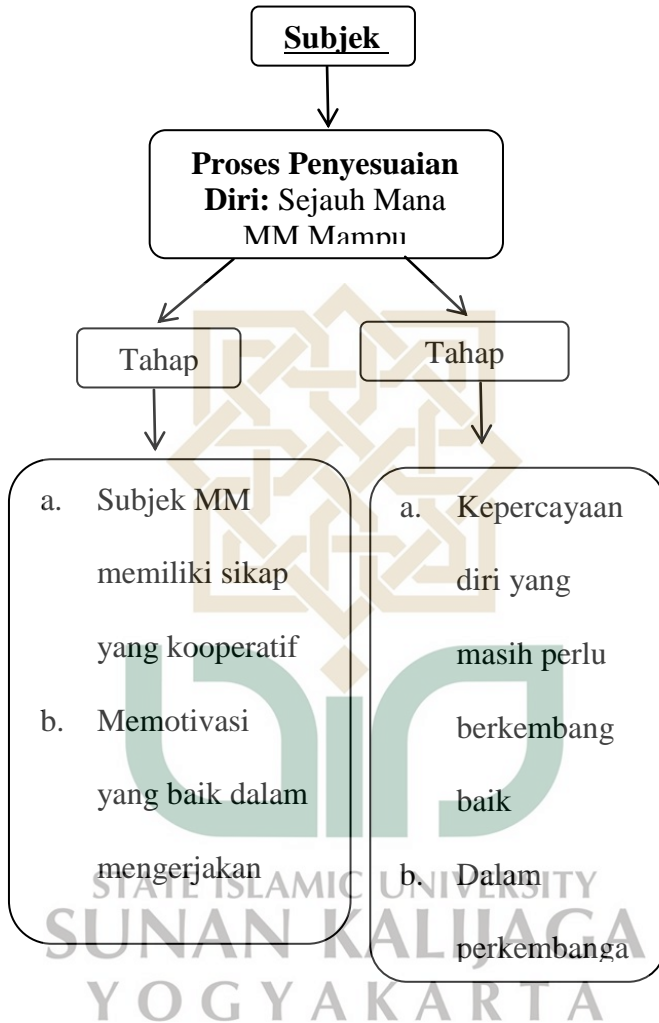
Kalau anak mengalami permasalahan dan dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya biasanya MM putus asa, biasanya kalau MM di aplikasikan dengan diam tidak punya pemikiran untuk memecahkan masalah yang dialami

"Diam aja tidak tidak punya inisiatif tidak punya pemikiran untuk memecahkannya. Tapi punya motivasinya cukup baik dia..."<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>132</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.



Gambar 4.1. Kerangka proses adaptasi MM dilihat dari aspek-aspek kemampuannya



## 2. Adaptasi DA dalam Pembelajaran Kelas Inklusif

### a. Profil DA

Nama : DA  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tanggal Lahir : 9 september 2009  
 Umur : 10 tahun  
 Urutan Kelahiran: 2  
 Jumlah Saudara : 1

DA adalah anak kedua dari 2 bersaudara. DA termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus, yaitu retardasi mental atau dikenal juga dengan tunagrahita, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, dan di sini DA memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, yaitu <46 QT. DA berasal dari keluarga sederhana. Ia memiliki kakak yang masih bersekolah dimenengah atas, ayahnya bekerja sebagai wirasasta dan ibunya seorang notaris.

Ibu DA menceritakan bagaimana awal mengetahui bahwa DA adalah anak berkebutuhan khusus. DA dilahirkan normal dengan umur kandungan mencapai 9 bulan, Saat kelahiran DA dikatakan memiliki berat badan lahir normal karena tepat di 2,5 kg, dan tidak ada tanda-tanda bahwa DA mengalami kelainan. Kemudian mulai terlihat kelainan saat usia DA batita, saat usia tersebut DA mengalami penyakit

kuning yang membuat DA harus bolak balik masuk rumah sakit.

## **b. Proses Adaptasi DA dalam Pembelajaran Kelas Inklusif**

### 1) Tahap Adaptif

Untuk tahapan adaptif ini DA masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam berdaptasi. Pengendalian emosinya masih bergantung pada mood. Misal ketika DA diminta mengerjakan soal dan mood nya bagus dia akan cepat selesai tapi jika moodnya sedang tidak baik maka di sulit untuk dipaksa sebelum kemauannya terturuti, tetapi untuk masalah perteman karena teman adalah yang paling banyak berperan dalam kehidupan anak maupun remaja, DA termasuk anak yang dapat bersosialisasi tetapi DA lebu mudah akrab dengan teman yang sesama berkebutuhan khusus atau anak yang lebih muda usianya.<sup>133</sup>

### 2) Tahap Maladaptif

DA masih tergolong pada tahapan maldatif dikarenakan DA seringkali mengeluh lelah, tidak bisa padahal dia belum mencoba, DA tidak dapat duduk dengan tenang dan banyak bergerak baik di dalam kelas atau di ruang sumber, DA jua

---

<sup>133</sup> Observasi, KBM kelas 3B M.I. Keji Ungaran Barat, 26 Februari 2019

mudah teralih perhatiannya oleh suara-suara dari luar ruangan objek-objek yang berada dalam ruangan dan pengendalian emosinyapun masih bergantung pada mood, DA juga cenderung mudah bosan/menolak kegiatan Kalau anak mengalami permasalahan dan dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya biasanya DA putus asa, biasanya kalau DA di aplikasikan dengan diam tidak punya pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Begitu pula dikala DA tidak bisa menyelesaikan tugas sekolah yang DA bisa dilakukan hanya diam dan diam. tapi DA tidak mau tanya pada temannya tapi langsung pada gurunya. Pada waktu anak di marahi oleh teman-temannya kadang-kadang DA marah, dia ikut marah juga. Sedangkan kalau temanya memusuhi DA mencari teman yang suka dan senang bergaul bersama, DA akarn meninggalkan temanya yang memusuhinya.<sup>134</sup>

### c. **Aspek Kepribadian DA dalam Penyesuaian Diri**

#### 1) **Kematangan Emosional**

Tanggapan DA ketika melakukan kesalahan, DA biasanya dia agak marah tapi agak takut bales nanti kalau sudah agak lama minta maaf meskipun kadang juga marah untuk meluapkan atau menyalurkan

---

<sup>134</sup> Observasi, KBM kelas 3B M.I. Keji Ungaran Barat, 26 Februari 2019

kemarahannya, DA diam kadang bales tapi nanti setelahnya dia lapor ke orang tuanya sebagai jawaban yang paling baik buat dia.

“Ya anaknya biasanya diam, jarang nangis, paling diam trus nanti bilang habis dinakalin ntah itu bilang ke ibunya nnti sepulang sekolah atau ke saya, dia agk susah mbak anaknya”.<sup>135</sup>

Untuk masalah perteman karena teman adalah yang paling banyak berperan dalam kehidupan anak maupun remaja, DA termasuk anak yang dapat bersosialisasi tetapi DA lebuah mudah akrab dengan teman yang sesama berkebutuhan khusus atau anak yang lebih muda usianya. Pengendalian emosi masih tergantung mood.

“Kalo untuk masalah dia sebenarnya anaknya mudah bergaul mbak dia aktif kalo masalah teman tapi dia lebih dekat dengan teman-teman sesama berkebutuhan khusus jadi dia sangat akrab sama MM dibanding teman-teman reguler lainnya”.<sup>136</sup>

Agar orang lain senang dan menyukainya cara DA atau kebiasaan dengan berbuat baik, tapi gampang marah. Dia selalu menolong teman maupun guru, seperti pada waktu temannya minta tolong ambilkan air minum, DA lalu mengambilkan dan begitu sebaliknya kalau gurunya

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>136</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma’arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

menyuruh seandainya suruh membeli sesuatu DA langsung berangkat kalau dia memahami apa yang disuruh itu, inilah yang membuat DA mudah bergaul dengan teman-temannya.

“kalau DA mudah bergabung, seandainya main langsung bisa bergabung juga karena DA lumayan gampang marah tapi seandainya teman minta minum langsung diambilin begitu juga ketika gurunya nyuruh beli-beli dia pun langsung berangkat”<sup>137</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa DA tipe orang bisa sulit mengontrol emosi masih tergantung pada mood pada waktu sedang marah, biasanya diekspresikan dengan tidak melakukan aktivitas belajar dikelas, namun memilih bermain diluar. DA menunjukkan rasa tidak sukanya dengan sama sekali tidak mau melakukan aktivitas(mogok), meskipun sudah diberikan jeda waktu dan dibujuk, DA tetap tidak mau di bujuk, DA cenderung teguh pendirian.

## 2) **Kematangan Intelektual**

Ketika melihat temanya bermain DA ikut nembrung kadang, anak juga aktif seperti temanya yang lain. meskipun ikut haya sekedarnya saja.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

"Ikut nembrung tok (ikut saja).. ikut bermain, kadang juga cuma melihat.." <sup>138</sup>

Pada waktu teman-teman DA mengejek, Da menanggapi kadang juga marah kadang diem saja, Kalau masih mengejek DA tanggapi dengan cara lapor ke guru

"ikut marah, kadang juga ngambek dengan cara lapor ke saya atau keGPK lain" <sup>139</sup>

Kalau dalam berkomunikasi DA tidak mengalami kesulitan pada waktu diajak ngobrol dia mengerti dan menjawabnya dengan tepat apa yang ditanyakan kepadanya. Tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi..

"ya kalau diajak ngobrol nyambung kok mbak bisa nanggapi aktif kok anaknya" <sup>140</sup>

Ketika DA berintraksi baik bagi anak yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler masih bisa berintraksi dengan baik, meskipun tetap ada perbedaan antara dirinya dengan anak-anak reguler. dikala berintraksi, berkumpul dengan tema-temanya.

---

<sup>138</sup> *Ibid*

<sup>139</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>140</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

"Mampu nek (mampu kalau) berintraksi baik sama anak normal maupun tidak.. meskipun tetep mempunyai kekurangan tidak terlalu DA sangat menikmati pada waktu bermain bersama teman-temanya dan sikapnya baik tidak pernah membuat kerusuhan dalam bermain anakpun selincah teman-teman yang lain." <sup>141</sup>

Di waktu teman yang bermain dengan DA kemudian melakukan kecurangan, biasanya DA marah dengan membentak, tapi kalau temanya tetep saja curang DA lapor ke guru.

"Meskipun temanya melakukan kecurang apapun kepada DA tidak pernah menggunakan pukulan baik berupa alat maupun tangan kepada teman-temannya. Kalau temannya curang dia biasanya marah-marah dengan cara bentak sekedar dan kadang juga diam aja.." <sup>142</sup>

### 3) **Kematangan Sosial**

Ketika anak bergaul main bersama teman-temannya yang DA lakukan, mengikuti permainan itu seperti yang dilakukan temannya orang-orang pada umumnya, selain mengikuti DA tidak pernah melakukan kecurangan pada teman-temannya dia selalu berusaha sejujur mungkin.

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>142</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

“Ya ikut main mbak, langsung gabung dan mengikuti permainan itu dengan temannya cuman emang adaptasinya sedikit butuh waktu lama”.<sup>143</sup>

Gurunya melihat sikap yang di tujukkan DA dikala baru kenal dengan orang lain dan sesuai dengan karakternya atau kemauanya anak tidak malu- malu untuk bertanya-tanya kayaknya anak sudah kenal lama.

"Tanyak kalau sesuai dengan keinginannya anak tidak malu-malu, sok akrab".<sup>144</sup>

Cara DA berhubungan dengan temanya tidak terlalu memilah-milih teman yang benar suka dan saling memberi agar DA merasa nyaman tidak mendapat tekanan

"Anaknya sebenarnya gak begitu milah milih teman tapi biasanya yang disukai sesuai dengan kemaunya".<sup>145</sup>

Begitupula sikap anak pada waktu temanya tidak suka dengannya anak diam dan meninggalkan teman yang tidak suka itu kemudian mencari teman yang suka dan nyambung kalau diajak berbicara.

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>144</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>145</sup> *Ibid*



“Diam terus dia meninggalkan, ya cari terman yang lain”.<sup>146</sup>

#### 4) Tanggung Jawab

Biasanya DA mengalami kebingungan disekolah pada waktu tidak mengerjakan tugas, mungkin kebingungannya disebabkan gurunya yang keras dikala anak tidak mengerjakan tugas yang disuruh dan biasanya dari bingungnya anak diam termenung tidak ingin menatap guru yang mengajarnya bahkan seringnya MM pun ikut marah.

"Y tentang pelajaran bingung, kalau tidak mengerjakan tugas karena sayanya kereng juga bingungnya kadang diam tidak mau menatap guru, tapi seringnya dia marah juga trus diem trus gak mau ngapa-ngapain gitu mbak, susah anaknya".<sup>147</sup>

Kalau disekolah anak tidak merasa kebingungan dari segi berteman sebab kalau disekolah anak merasa nyaman karena teman-temannya kondisinya dan dari kemampuan tidak jauh berbeda dengan teman-temannya yang disekolah

"Kalau disekolah anak tidak mengalami kebingungan dalam berteman mungkin karena sama kondisi dengannya mbak trus kumpulnya juga sama

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>147</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

anak-anak ini MM, AT, AZ ya sesama retardasi lah ya mbak..".<sup>148</sup>

Anak mudah dibedakan bagaimana ekspresi putus asa ataupun tidak. Gurunya mengatakan bahwasanya setahu dia DA memang anaknya mudah bosan dan menolak melakukan kegiatan

"Yang saya tahu anak anaknya sangat mudah putus asa apa mungkin karena dia cepat bosan juga ya mbak, sukanya diem aja gitu...".<sup>149</sup>

Pada waktu anak mendapat tekanan atau gertakan, DA terkadang berusaha untuk membalas tapi nanti akhirnya dengan aduan ke orang tua atau guru.

"dia mbales mbak cuman karna mungkin dia merasa beda atau gimana jadi ya akhirnya ntar paling dia ngadu sam saya atau sama GPK bahkan sama ibunya".<sup>150</sup>

DA ketika bermain dengan anak-anak yang normal masih bisa meskipun bisanya Cuma ikut-ikutan saja, biasanya anak ikut alur permainan. Anak masih bisa aktif seperti anak normal pada umumnya untuk ikut memainkan peran dalam bermain.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>149</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>150</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

"Dia ikut aja kadang aktif meskipun kadang pasif, dan ikut nembrung tok (aja). ".<sup>151</sup>

Kalau anak mengalami permasalahan dan dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya biasanya DA putus asa, biasanya kalau DA di aplikasikan dengan diam tidak punya pemikiran untuk memecahkan masalah yang dialami.

"Diam aja tidak tidak punya inisiatif tidak punya pemikiran untuk memecahkannya juga, pokoknya diam dia teguh pendirian kok mbak".<sup>152</sup>

Begitu pula dikala DA tidak tidak bisa menyelesaikan tugas sekolah yang Da bisa dilakukan hanya diam dan diam. tapi DA tidak mau tanya pada temannya tapi klangsung pada gurunya.

"Diam aja tanya gitu paling langsung kesaya ya mbak, karna kan dulu dia les sama saya jadi mungkin sekarang dia<sup>dia</sup> berani untuk langsung bertanya gitu.". <sup>153</sup>

Pada waktu anak di marahi oleh teman-temannya kadang-kadang DA marah, dia ikut marah juga.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

<sup>152</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.

<sup>153</sup> Wawancara dengan bapak Fafa sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 20 Februari 2019 jam 10.28 diruang Sumber.

Sedangkan kalau temanya memusuhi DA mencari teman yang suka dan senang bergaul bersama, DA akarn meninggalkan temanya yang memusuhinya

“marah kadang juga diem, biasanya cari teman yang lain.”<sup>154</sup>



*Gambar 4.2*

*Saat DA diberi tanggung jawab untuk  
mengajari MM*

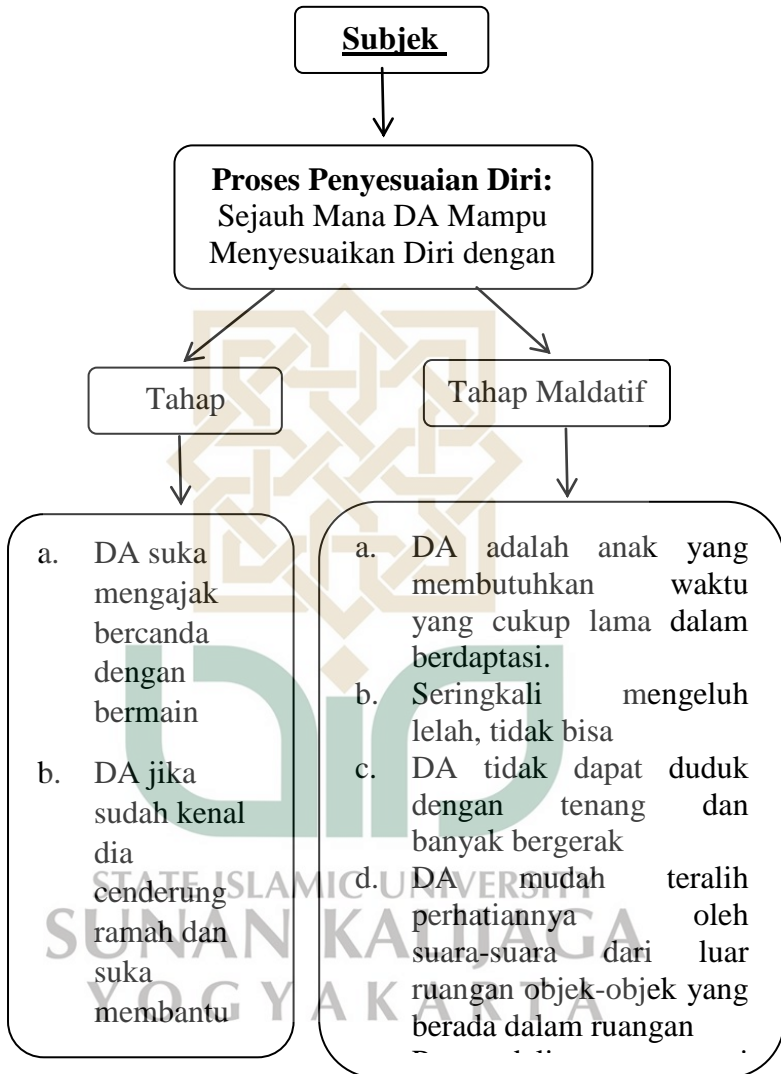


*Gambar 4.3*

Pada saat pelajaran ketika MM mengalami kesulitan Guru kelas meminta tolong pada DA untuk mengajari MM, disitu DA dengan sabar telaten memberi penjelasan pada MM.

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan bapak Muchlasin sebagai Guru Kelas 3B di MI Ma'arif Keji pada Tanggal 6 Maret 2019 jam 11.45 diruang kelas 3B.



Gambar 4.4. Kerangka proses adaptasi DA dilihat dari aspek-aspek kemampuannya

### 3. Adaptasi AT dalam Pembelajaran Kelas Inklusif

#### a. Profil AT

Nama : AT  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Lahir : 10 November 2015  
Umur : 12 tahun  
Urutan Kelahiran : 2  
Jumlah Saudara : 1

AT adalah anak kedua dari 2 bersaudara. AT termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus, yaitu retardasi mental atau dikenal juga dengan tunagrahita, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, dan di sini AT memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, AT memiliki hasil tes IQ sebanyak 56 QT.

Ibu AT menceritakan bagaimana awal mengetahui bahwa AT adalah anak berkebutuhan khusus. AT dilahirkan normal dengan umur kandungan mencapai 9 bulan, Saat kelahiran AT dikatakan memiliki berat badan lahir normal yaitu 2,8 kg dan panjang bayi 4,8 cm. Pasa saat masa kehamilan tidak ada tanda – tanda bahwa AT mengalami kelainan. Kemudian mulai terlihat kelainan saat setelah proses kelahiran AT, ibu dari DA setelah disuntik dokter merasa ada yang aneh, dan mulai terlihat perkembangannya sedikit melambat berbeda dari kakaknya, AT harus selalu melakukan terapi inframerah, saat perkembangan masa balita AT meminum asi hingga

umur 2,5 tanpa banyuan susu kaleng. Untuk perkembangan fisiknya AT dapat berdiri pada umur 3 tahun dan dapat berjalan pada umur 3,5 tahun, AT pun kurang bisa menggunakan tangan dengan dominan ia bisa dikatakan sedikit mampu menggerakkan tangan atau duduk sendiri dengan tegap itu berumur 5 tahun. dalam perkembangan bahasa pun AT masih dikata lambat ia mulai bisa berceloteh pada umur 1 tahun. Namun, AT dapat merespon dengan baik jika dia berinteraksi dengan orang lain, walau hanya dengan senyuman ataupun gerakan kepala tapi secara keseluruhan AT dapat merespon ucapan orang lain dengan baik. Untuk meningkatkan perkembangan pendidikannya AT dimasukkan ke TK oleh orang tuanya umur 5 tahun, walaupun TK ini bukan TK luar Biasa tetapi memang pembelajaran hanya bermain tanpa ada kegiatan membaca menulis berhitung, kemudian di umur 7 tahun AT masuk ke SD istiqomah dikarenakan SD ini bukan SD inklusif sehingga AT merasa kewalahan mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak adanya guru pendamping khusus, saat mata pelajaran olahragapun AT tidak dianjurkan untuk mengikutinya karena dikata kurang mampu sehingga AT hanya menunggu teman-temannya di perpustakaan atau dikelas, sehingga orang tua AT mencari sekolah lainnya yang dianggap bisa mengatasi AT, dan di ajaran baru AT dipindahkan ke MI.

## **b. Proses Adaptasi AT dalam Pembelajaran Kelas Inklusif**

### **1) Tahap Adaptif**

Untuk tahapan kemampuan keseimbangan antara frustrasi dan konflik yang dimiliki AT bisa di bilang baik, AT adalah anak yang kooperatif dan memiliki sifat yang periang, dia tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi, anak yang semangat, dapat duduk dengan tenang, dapat memusatkan perhatian pada persoalan yang diberikan, pengendalian emosinya baik, Kepercayaan diri dan sosialisasinya baik, merupakan anak yang berani, daya ingatnya baik, dia juga memiliki motivasi mengerjakan setiap aktivitas.<sup>155</sup>

### **2) Tahap Maladaptif**

Untuk AT bisa dikatakan baik dalam beradaptasi cuma mungkin untuk pengaturan bahasa dan nada bahasa AT masih butuh penyesuaian.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Observasi, KBM kelas 3B M.I. Keji Ungaran Barat, 26 Februari 2019

<sup>156</sup> *Ibid*



### c. Aspek Kepribadian AT dalam Penyesuaian Diri

#### 1) Kematangan Emosional

Tanggapan AT saat melakukan kesalahan setelah itu dimarahi oleh pihak guru tanggapan yang di berikan hanya diam tidak berkata apa-apa, AV tidak bisa membantah.

“Tanggapannya Cuma diam aja mbak, paling senyam-senyum.”<sup>157</sup>

AT ketika dia sedang marah bisa mengotrol dengan diam, tapi kalau ada teman yang salah dia selalu ngasih tau,

"wah kalau AT marang paling diam mbak, tapi kalau liat ada teman salah atau ribut di kelas dia ngomong langsung ke orangnya".<sup>158</sup>

Menurut Guru Sikap anak ketika temanya mengejek AT tidak merasa bersedih malah menanggapi dengan ketawa.

“oh tidak mbak, anak malah menanggapinya dengan ketawa gitu aja, kadang di bales ngejek kok”.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>158</sup> *Ibid*

<sup>159</sup> *Ibid*

Agar supaya tema-temanya menyukai dan meyenangi AT biasanya mempunyai cara dengan mendekat, memegang dan sambil berbicara kepada teman yang disukai itu.

"Biasanya mendekat, memegang, ngajak ngomong, cuman kalo awal kenal malu-malu tap nanti kalo sudah agak lama biasanya di tanyakan. Dan teman-temannyapun sudah lebih menyadari kalo dia berbeda dan butuh senang juga".<sup>160</sup>

## 2) **Kematangan Intelektual**

Menurut gurunya, AT sebelum sekolah di sini AT pernah sekolah di SD Iatiqomah selama pelajaran sebagaimana teman-teman sekelasnya. Kemudian setelah satu tahun kemudian baru AT masuk MI. Menurut gurunya anak selama sekolah cukup pintar bergaul karena anak dari segi bersosialisasi baik diaplikasikan dengan sikapnya ketika melihat temannya bermain AT langsung ikut bermain seperti pada waktu anak dengerin musik dan berjoget.

"kalo bermain dia suka ikut-ikut main mbak, soalnya saya liat kepercayaan diri dan sosialisasinya memang baik, seperti pada waktu istirahat dia ikut membaur dengan teman, temannyapun ngertiin dia kok mbak".<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>161</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

Ketika AT mendapat tekanan dan ejekan dari teman-temannya langsung melaporkan kepada guru bahwasanya teman-temannya sudah tidak bersahabat lagi dan dia selalu mengajaknya.

“oh kadang lapor saya, bilang pak itu pak si AB nakal tadi ribut dikelas atau nakalin saya gitu”.<sup>162</sup>

Anak dalam segi berbahasa sangat bagus, dikarenakan setiap hari anak tidak kesulitan dalam hal berbahasa maupun berinteraksi baik kepada guru maupun pada teman-teman.

“bagus sih mbak dia ngatur bahasa, nadanyapun bagus kok ya berkembang lebih baik lah”.<sup>163</sup>

Sekolah anak selalu aktif bergaul dengan teman-temannya, mungkin AT merasa nyaman dengan kondisi di sekolah, oleh karena itu AT bisa bergaul dan merasa enjoy dengan kondisinya yang seperti itu, ditunjukkan dengan sikap bermain dan bercanda tawa bersama teman-temannya.

“oh bisa mbak enjoy banget kok kalo udah main sama temen-temannya, kadang dia juga ngajak bercanda gitu sama temannya”.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> *Ibid*

<sup>163</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

AT mempunyai sikap yang baik pada teman-temannya seperti pada waktu bermain tidak pernah mengadakan sebutan baik dalam kelas maupun di luar kelas, sikap yang baik terlihat ketika berkumpul dengan teman-temannya, membuat kesalahan.

“Iya, kadang dia jail ikut main ngumpetin bukunya temen gitu misalnya, atau temannya main bola dalam kelas trus bolanya di ambil trus dimainin gitu jail pokoknya,”<sup>165</sup>

Dikala AT dicurigai oleh temannya, AT lebih memilih diam dan tidak mau tahu apakah temannya melakukan kecurangan atau tidak. Tapi ketika AT dicurangi terus-menerus maka AT juga melakukan kecurangan pada temannya, kalau temannya curang masih tidak jujur, maka AT laporkan kepada guru, bahwasanya temannya sering melakukan kecurangan dan guru akhirnya memberikan arahan kepada-nya dan teman-temannya yang melakukan kecurangan.

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma’arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>165</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma’arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

“ kadang di malah mbales curang gitu kalo temannya awalnya curang, tapi kalo temannya tetap curang terus ya paling dia lapor ke saya”.<sup>166</sup>

Pada waktu temannya AT ngajak bermain, AT ikut bermain bersama teman-temannya yang mengajaknya bermain, dan dia menikmati permainan dengan asik, merasa senang atas permainan.

“Kalo temen-temen cewwknya main ya kadang dia ikut main kok”.<sup>167</sup>

Kalau disekolah ada ulangan baik ulangan harian maupun ulangan mingguan bahkan ujian kenaikan kelas AT pada waktu mengerjakan dengan rasa percaya diri AT tidak tanya dikala tidak bisa mengerjakan juga gak tolah-toleh keteman, tapi kadang AT dengan serius menundukkan kepala kesoal yang ada diatas bangku. Kata Gurunya AT tidak pernah memikirkan tentang hasil yang akan di dapatkan yang penting AT mengerjakan baik salah maupun benar.

"Anak sangat percaya diri, berani banget, kalau mengerjakan tugas dia gak pakek tolah toleh ya apapun hasilnya salah benar ya itu hasilnya ya".<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>167</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

AT adalah anak yang tidak mengalami putus asa terhadap yang dialami meskipun AT berbeda dengan tema-temanya yang reguler lainnya, AT menyikapi biasa saja terhadap kondisi yang dialaminya.

"Gak pernah putus asa kok mbak semangatnya tinggi dia".<sup>169</sup>

Ketika AT berhubungan atau berteman masih mempunyai kepercayaan diri yang sangat bagus di tunjukkan ketika temanya salah baik dalam bermain maupun yang lainnya, anak masih bisa menyalahkan. Kadang juga menertawai temannya kalau salah, dan salahnya itu bisa membuat anak ketawa

"Anak sangat percaya diri ditunjukkan dengan sikapnya kalau ada temanya salah dia tertawa, terus bisa menyalahkan temanya yang salah..".<sup>170</sup>

Pada waktu AT bermain bersama teman-teman dia tidak mempunyai sifat malu-malu, ketika apa yang dikerjakan temannya AT mengikuti dengan kemampuan yang dimiliki

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>169</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>170</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

"Anak tidak pernah merasa malu ikut nimbrung aja langsung apalagi kalau sudah kenal".<sup>171</sup>

### 3) **Kematangan Sosial**

Ketika anak bergaul main bersama teman-temannya yang az lakukan, mengikuti permainan itu seperti yang dilakukan temannya orang-orang pada umumnya, selain mengikuti az tidak pernah melakukan kecurangan pada teman-temannya dia selalu berusaha sejujur mungkin.

“Ya ikut main mbak, langsung gabung dan mengikuti permainan itu dengan temannya dan dia suks ikut perpartisipasi dalam masalah sosial kok mbak”.<sup>172</sup>

Pada waktu anak baru kenal dengan orang lain dia merasa malu malu Biasanya kalau ditanya menjawab dengan nada pelan pelan dengan tidak terlalu menghadap pada yang diajak bicara dan juga anak tidak banyak tingkah maupun berbicara lebih banyak diam tapi kalau sudah kenal anak paling pintar ngomong dan bergaul.

“malu-malu kalo ditanya jawabnya juga pelan gak banyak omong kalo baru kenal tu mbak”.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>172</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>173</sup> *Ibid*

Cara AT berhubungan dengan temanya gak memilah-milih teman yang benar suka dan saling memberi agar DA merasa nyaman tidak mendapat tekanan tapi dia lebih suka sendiri

"Anak berteman gak milah milih teman biasanya disukai yang sesuai denagan kemaunya cuman dia cenderung suka sendiri mbak".<sup>174</sup>

Begitupula sikap anak pada waktu temanya tidak suka dengannya anak diam dan meninggalkan teman yang tidak suka itu kemudian mencari teman yang suka dan nyambung kalau diajak berbicara.

"Diam terus dia meninggalkan, kadang diam aja disitu main-main sendiri gitu".<sup>175</sup>



*Gambar 4.5*  
*DA belajar Kelompok*

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>175</sup> *Ibid*



Guru disini memberikan tugas kelompok kepada semua siswa termasuk AT, AT mengikuti dan belahar bersama dan teman-temannyapun mau menerima dan mengajari jika AT kesulitan menulis atau mengerjakan tugasnya.

#### 4) Tanggung Jawab

Biasanya AT mengalami kebingungan disekolah pada waktu tidak mengerjakan tugas, dikala anak tidak mengerjakan tugas yang disuruh dan biasanya dari bingungnya anak diam termenung tidak ingin menatap guru yang mengajamya.

"Y tentang pelajaran bingung, kalau tidak mengerjakan tugas juga bingungnya kadang diam tidak mau menatap guru, tapi kadang terus dia keluar kelas gitu".<sup>176</sup>

Kalau disekolah anak tidak merasa kebingungan dari segi berteman sebab kalau disekolah anak merasa nyaman karena dia merasa teman-temanya menerima kondisinya

"Kalau disekolah anak tidak mengalami kebingungan dalam berteman mungkin karena di merasa temannya menerima dia tidak di sekolah sebelumnya mungkin ya mbak..".<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

<sup>177</sup> *Ibid*

Gurunya mengatakan bahwasanya setahu dia AT ketika merasa putus asa tentang apa yang dialaminya dia keluar kelas duduk-duduk diluar kelas

"Yang paling dia diluar mbak nunggu diluar gitu...".<sup>178</sup>

Pada waktu anak mendapat tekanan atau gertakan, AT pasti balik marah tapi dia bisa mengatur emosi.

"Dia bisa balik marah kalau temannya marah tapi dia bisa ngatur emosi mbak kan dia juga bisa marah kalau misal temannya berisik di kelas gitu."<sup>179</sup>

AT ketika bermain dengan anak-anak yang normal masih bisa meskipun bisanya Cuma ikut-ikutan saja, tapi dia bisa ikut aktif terkadang ikutan untuk mengarahkan sebuah alur permainan

"Dia ikut aja, dan ikut nembrung, kadang ikut-ikutan ngarah-ngarahin temannya."<sup>180</sup>

Kalau anak mengalami permasalahan dan AV tidak mudah putus asa, dia punya motivasi untuk memecahkan masalah yang dialami

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>179</sup> *Ibid*

<sup>180</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber

"wah kalau dia anaknya pantang menyerah mbak, berani dia, walau kadang mengatakan sulit pak ini pak tapi dia berusaha.." <sup>181</sup>

Pada waktu anak di marahi oleh teman-temanya kadang-kadang AT marah, Sedangkan kalau temanya memusuhi AT mencarن teman yang suka dan senang bergaul bersama, AT akarn meninggalkan temanya yang memusuhi

"Diam kadang juga marah, bisanya cari teman yang lain." <sup>182</sup>

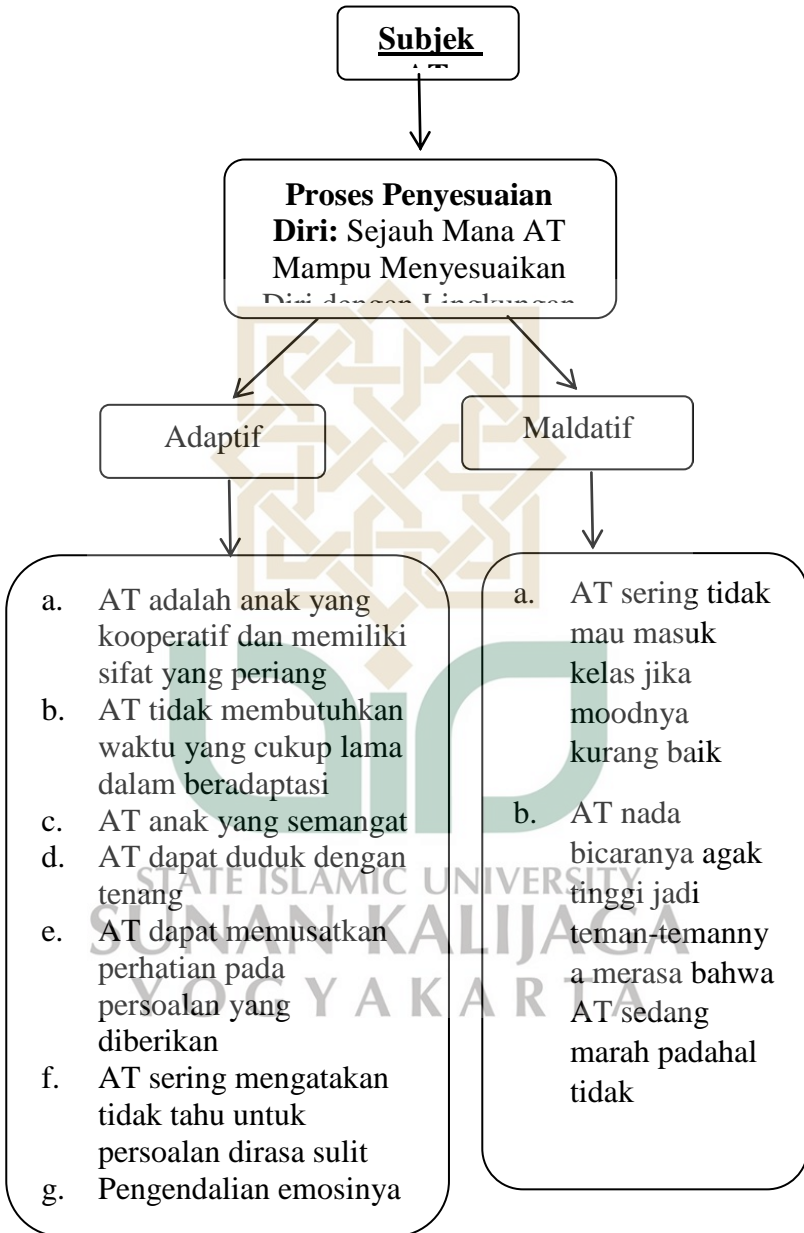


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan bapak Muchlisin sebagai Guru Kelas di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Maret 2019 jam 09.10 Wib di ruang Kelas 4.

<sup>182</sup> Wawancara dengan ibu Ika Setyawati sebagai Guru Pendamping Khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 6 Februari 2019 jam 09.20 Wib di ruang Sumber



Gambar 4.6. Kerangka proses adaptasi AT dilihat dari aspek-aspek kemampuannya

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dan didukung dengan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa hal yang dianggap penting dan perlu dibahas dalam bab ini yaitu, mengenai Kematangan intelektual, mengenai tanggung jawab, Kematangan emosional, dan Kematangan sosialnya. Menurut Desmita yang dikemukakan Lazarus adaptasi yang baik berpautan erat dengan kepribadian yang baik. Adaptasi lebih merujuk pada konsep "sehat"nya kehidupan pribadi seseorang, dalam hubungannya dengan orang lain, dengan diri sendiri, maupun dengan lingkungannya. Sistem adaptasi ini adalah keadaan untuk mengembangkan diri secara maksimal. dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Subjek MM**

- a. MM memiliki sikap yang kooperatif
- b. Memotivasi yang baik dalam mengerjakan semua persoalan hingga selesai
- c. Kepercayaan diri yang masih perlu berkembang baik
- d. Cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru
- e. Kematangan emosi berkembang baik, tidak tampak adanya penolakan
- f. Dalam perkembangan kemampuan berbahasanya, MM masih memiliki kebiasaan meniru.

### **2. Subjek DA**

- a. DA adalah anak yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi.
- b. Seringkali mengeluh lelah, tidak bisa
- c. DA tidak dapat duduk dengan tenang dan banyak bergerak
- d. DA mudah teralih perhatiannya oleh suara-suara dari luar ruangan objek-objek yang berada dalam ruangan
- e. Pengendalian emosi Masih bergantung pada mood
- f. DA cenderung mudah bosan/menolak kegiatan

### 3. Subjek AT

- a. AT adalah anak yang kooperatif dan memiliki sifat yang periang
- b. AT tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi
- c. AT anak yang semangat
- d. AT dapat duduk dengan tenang
- e. AT dapat memusatkan perhatian pada persoalan yang diberikan
- f. AT sering mengatakan tidak tahu untuk persoalan dirasa sulit
- g. Pengendalian emosinya baik
- h. Kepercayaan diri dan sosialisasinya baik, merupakan anak yang berani

- i. Daya ingatnya baik
- j. Kesediaan mengikuti instruksi
- k. Memiliki motivasi mengerjakan setiap aktivitas

Sedangkan menurut siswanto, yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita, Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya. Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu tersebut mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang

berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.<sup>183</sup> Berdasarkan analisis kematangan emosionalnya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa MM dan AT mampu mengendalikan emosi dengan baik sedangkan DA sulit mengontrol emosi masih tergantung pada mood pada waktu sedang marah, biasanya diekspresikan dengan tidak melakukan aktivitas belajar dikelas, namun memilih bermain diluar. DA menunjukkan rasa tidak sukanya dengan sama sekali tidak mau melakukan aktivitas(mogok), meskipun sudah diberikan jeda waktu dan dibujuk, DA tetap tidak mau di bujuk. Dan dalam berkomunikasi DA tidak mengalami kendala karena DA mengerti bahasa keseharian baik bahasa Indonesia maupun bahasa jawa, pada saat DA berkomunikasi dengan orang tua, dan teman-temannya sangat aktif. Selain bahasa DA mempunyai sikap yang baik pada teman-temannya kelihatan pada waktu bermain DA tidak pernah membuat keributan baik dikelas maupun di luar kelas walaupun DA tidak dapat duduk dengan tenang dan banyak gerak dikelas. Menurut gufron dan Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam

---

<sup>183</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya*. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007) hal 36-38



menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.<sup>184</sup> Sebagaimana yang dilakukan AT dan MM ketika mengatasi kebingungan yang dialaminya ketika mengerjakan soal. AT dan MM merupan tipe anak yang masih bisa duduk dengan tenang. AT memusatkan perhatian pada persoalan yang diberikan. Membuat AT dan MM putus asa apabila mengerjakan soal sulit namun mereka masih memiliki motivasi yang baik dalam mengerjakan semua persoalan hingga selesai dan ketika dirumah MM tidak bisa mengerjakan tugas yang dari sekolah, biasanya yang dilakukan menta tolong pada ibunya untuk mengajarnya, dalam hal ini individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.

Menurut Covey (dalam Sari & Nuryoto, 2002: 79) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan

---

<sup>184</sup> Ghufron dan Rini, *Teori-Teori...*, hal. 52.

individu lain. sebagaimana AT dan MM adalah masih termasuk anak yang bisa mengontrol emosinya ketika sedang marah. Kebiasaan AT dan MM pada saat disekolah melakukan kesalahan kemudiarn dimarahi biasanya AT dan MM tidak memberikan tanggapan. Tapi kalau dirumah AT dan MM ketika melakukan kesalahan biasanya akan melaksanakan perintah sebelum dimarahi kalau sudah dimarahi biasanya AT dan MM diam sebagai jawaban yang paling tepat. Hal ini sesuai dengan teori Haber dan Runyon (1984), bahwa salah satu bentuk penyesuaian diri efektif adalah memiliki hubungan interpersonal yang baik, AZ, DA, dan AT ketiganya ketika temannya menyukai dan merasa senang bermain, bergaul bersama mereka dan merekapun juga akan membalas dengan sikap baik bahkan lebih baik. Pada saat temannya tidak suka pada mereka, MM tidak banyak menanggapi AZ lebih baik diam dan pindah mencari teman yang menyukainya, DA kadang membalas dan kemudian melapor ke guru, ini sesuai dengan teori siswanto yaitu individu mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antara mereka yang berbeda pula.

## **B. Peran Guru Pendamping dalam Proses Adaptasi Retardasi Mental**

Peran guruPendamping alam proses adaptasi anak retardasi mental di MI Ma'arif Keji, diantaranya;

1. Pendamping, peran ini terkait dengan fungsi guru dalam mendampingi anak didik dalam mengembangkan potensinya, mendampingi siswa dalam setiap proses pendidikan di sekolah, memantau anak didik dalam melaksanakan proses belajarnya di sekolah, sehingga menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah adaptasi siswa. Peran ini dapat dilakukan guru saat kegiatan apapun, baik dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, saat jam istirahat, saat sholat berjama'ah, serta dalam kegiatan apapun di MI Ma'arif Keji.
2. Pembimbing, yakni membimbing pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan, bertujuan meminimalisir kekurang sesuaian yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut; bimbingan juga mengandung arti mengarahkan, guru di MI Ma'arif Keji berperan demikian ketika anak didik yang memang masih dalam tahap remaja membutuhkan banyak arahan dan bimbingan,

3. Suri Tauladan yang baik (Uswatun Hasanah), keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan tersebut berupa konsistensi guru dalam menjalankan perintah agama, menjauhi larangannya, kepedulian terhadap sesama, ketekunan dan kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi rintangan, dll. Istilah digugu dan ditiru merupakan dasar untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Seperti guru agama saat menjelaskan mata pelajaran, kesopanan cara berbicara guru di MI Ma'arif Keji memberikan contoh yang baik pula terhadap anak didik, begitu juga cara berpakaian, dan lain sebagainya.
4. Motivator, adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri anak didik. Terlebih Wali kelas, beliau selalu datang ke kelas untuk memberikan arahan serta motivasi agar anak didiknya lebih giat belajar menghadapi Ujian Nasional,
5. Sahabat bagi anak didik, jika anak didik sudah sedikit banyak mempercayai sosok seorang guru (karena guru pun pengertian pada mereka), guru pun akan lebih mudah mengarahkan dan menanamkan karakter baik

pada anak didik. Tidak dipungkiri bahwa guru di MI Ma'arif Keji yang cenderung relatif muda, sering mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangan anak seusia dasar, meskipun tetap pada sistem. Namun, sosok guru yang pengertian itulah yang pada akhirnya mampu menjadi tempat curhat bagi setiap permasalahan anak didik, anak didik yang sudah merasa nyaman dengan guru tertentu salah satunya guru pendamping khusus akan sangat membutuhkan sharing dengan guru pendamping khusus tersebut yang mereka lakukan di sela-sela jam pelajaran (jam kosong),

6. fasilitator, meskipun banyak pihak yang bertanggung jawab dan berperan dalam pendidikan karakter anak didik di MI Ma'arif Keji, tidak dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu fasilitator terpenting dalam pendidikan karakter anak didik. Guru menjadi jembatan siswa dalam mengenal konsep-konsep ilmu pengetahuan, termasuk karakter yang kemudian anak didik cerna sebagai subjek dalam ilmu pengetahuan. Peran sebagai fasilitator pun harus memahami perkembangan anak didik. Anak didik di MI Ma'arif Keji yang basis pendidikannya inklusif pula, pasti banyak mendapatkan pengalamannya di sekolah, selain saat KBM, proses di luar KBM pun interaksi guru dan siswa yang terlibat proses pentransferan nilai pendidikan terjadi.

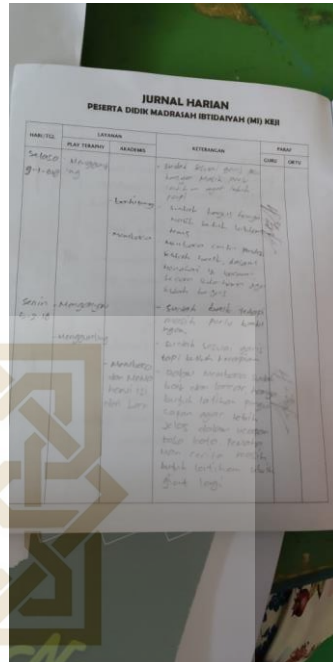
## Tugas-Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK)

### 1. Penyelenggaraan Administrasi Khusus

Hasil wawancara dengan GPK sekolah, terkait penyelenggaraan administrasi khusus, menyatakan pelaksanaan administrasi yang berkaitan dengan siswa retardasi mental dilakukan oleh GPK dan diawasi oleh koordinator inklusi berupa pencatatan identitas siswa retardasi mental terkait profil siswa, nama orangtua, pekerjaan orangtua, riwayat pendidikan siswa, riwayat penyakit atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai siswa. Hasil asesmen siswa berupa hasil tes IQ yang dilaksanakan pada saat memasuki tahun ajaran baru dan pertengahan semester berupa hasil asesmen akademik, catatan harian siswa terkait perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.



Gambar 4.7



Gambar 4.8

### *Jurnal Harian Pendidikan Inklusi*

## 2. Menyelenggarakan asesmen

Asesmen dilaksanakan saat siswa masuk tahun ajaran baru oleh GPK yang mendampingi. Sebelum melaksanakan asesmen, guru akan mengidentifikasi siswa yang termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus, setelah itu siswa didaftarkan untuk mengikuti tes IQ. Tes IQ bekerja sama dengan tim psikologi. Selain itu, dilaksanakan juga asesmen akademik setelah kegiatan pembelajaran dimulai yaitu diawal semester hingga

pertengahan semester. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, GPK mengamati bagaimana perilaku belajar siswa, kemampuan apa yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai, gaya belajar siswa yang seperti apa sehingga GPK mampu menentukan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut dapat digunakan sebagai acuan pembuatan PPI. (PPI terdapat di Lampiran)

### 3. Menyusun PPI

GPK mengungkapkan dalam wawancara, bahwa PPI untuk tahun ini masih dalam proses penyusunan karena baru memasuki tahun ajaran baru dan masih dalam proses asesmen yang panjang. Yang bertugas menyusun PPI adalah tanggung jawab dari masing-masing GPK. Jika siswa belum memiliki GPK maka tidak dibuatkan PPI. Karena pada kenyataannya, PPI secara administratif dibuat atau tidak, orangtua maupun sekolah tidak menanyakan hal tersebut dan dalam prakteknya, rencana pembelajaran yang telah disusun dalam PPI akan mengalami banyak perubahan tergantung pada kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Subjek mengungkapkan, bahwa pelayanan bagi siswa retardasi mental memang tidak harus mengikuti dengan rencana pembelajaran yang sudah tertera dalam PPI untuk



hari itu, karena kondisi siswa yang tidak mampu diprediksi setiap harinya sehingga guru harus memiliki banyak rencana dan jalan lain ketika apa yang sudah direncanakan tidak mampu diterapkan pada siswa karena kondisi yang tidak memungkinkan contohnya guru sudah merencanakan esok hari belajar menulis dengan dikte pada siswa kelas 4 dengan kondisi hasil tes IQ menunjukkan retardasi mental, namun pada hari itu siswa memiliki mood belajar yang tidak bagus dan hanya ingin bermain saja di ruang sumber.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi GPK, untuk mencari cara untuk mengembalikan mood siswa kembali pada pelajaran yang akan dibahas atau mengalihkan pada pelajaran lain yang disukai siswa. Sebagaimana menurut penuturan langsung GPK, yaitu:

“jika menghadapi retardasi mental, terkadang apa yang ingin kita capai dihari itu, gak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan mbak. Misal nih, kita pengen ngajarin anak kelas 4 menulis dikte, tapi pas hari itu mungkin mood nya lagi jelek untuk sekolah tapi tetep dipaksa masuk, dan itu mba, kadang anak belum bisa mengatur emosinya, ya sudah kalo misal dianya gak mau berarti gak mau dan gak bisa dipaksa”

Setelah PPI selesai dibuat, GPK akan mengadakan case conference internal bersama dengan semua GPK di ruang sumber. Setelah dirasakan hasilnya baik dan siap untuk dipresentasikan, PPI di case conference kembali bersama

dengan kepala sekolah, guru kelas dan orang tua ketika jadwal rutin pertemuan inklusi atau membuta jadwal pertemuan tambahan. Namun tidak semua guru kelas dan orangtua yang bersangkutan hadir dalam kegiatan tersebut sehingga menjadi kendala ketika kegiatan pembelajaran di kelas karena guru kelas belum mengetahui bagaimana kondisi siswa retardasi mental yang ada dikelasnya dan beranggapan bahwa itu menjadi tanggung jawab GPK semata. Contoh dari PPI terdapat di lampiran..

#### 4. Pengajaran Kompensatif

Pengajaran kompensatif yang dilaksanakan di MI Ma'arif Keji adalah pengajaran remedial, sedangkan untuk akselerasi dan pengayaan belum dibutuhkan. Karena kondisi dari siswa retardasi mental yang ada di sekolah mayoritas yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. GPK sekolah dan wali yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengajaran remedial. Remedial dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu di kelas reguler atau ruang sumber, sehingga tidak ada waktu khusus bagi siswa untuk melaksanakan pengajaran kompensatif. Pengajaran remedial yang dilakukan, bertujuan untuk membantu siswa mengulang kembali pelajaran yang belum dipahami dan sebagai cara mengasah kemampuan siswa agar terus bertambah.



*Gambar 4.9 DA dan MM melakukan pengajaran kompensasif*



*Gambar 4.10 AT melakukan pengajaran kompensasif di ruang sumber*

## 5. Pengadaan dan Pengelolaan Alat Bantu Pengajaran

Hasil dari wawancara dengan GPK sekaligus observasi di ruang sumber. Media yang terdapat di ruang inklusi MI Ma'arif Keji, terdiri dari media balok, komputer permainan edukatif namun jarang digunakan, piano, buku-buku mata

pelajaran, buku Braille, mesin ketik Braille, stilus, reglet dan media konkrit untuk pembelajaran siswa tunagrahita.

## 6. Konseling Keluarga

Tugas lain dari GPK ada mengadakan konseling keluarga siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari wawancara, bahwa sekolah mengadakan pertemuan antara kepala sekolah, GPK, guru kelas dan orangtua yang telah dijadwalkan dua bulan sekali. Dalam forum ini, akan dijelaskan bagaimana perkembangan GPK mendampingi siswa, kemampuan apa yang sudah tercapai, sharing orangtua ketika menghadapi anak di rumah dan mengevaluasi kinerja guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa retardasi mental di kelas reguler dan kelas sumber. Adapun, orangtua membuat pertemuan sendiri yang pelaksanaannya dilaksanakan secara fleksibel.

Subjek mengungkapkan, jika forum pertemuan ini masih dirasakan belum maksimal dan belum dirasakan manfaatnya secara nyata, karena belum ada perhatian penuh dari para guru kelas dan orangtua yaitu kurangnya apresiasi kehadiran guru kelas dan orangtua dalam pertemuan.